

Majalah Keuskupan Bandung

476
Juni
2020

KOMUNIKASI



Relasi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19

Psikologi :

Adaptasi Kebiasaan
Baru

Pernik Rohani :

Tanda Salib

DOKUMENTASI KEGIATAN TIM PASTORAL CARE COVID-19 KEUSKUPAN BANDUNG



Distribusi Pantura



**Bantuan untuk Rumah Sakit,
Klinik, Puskesmas, Biara,
dan Komunitas**



Biara Suster CB



Klinik Gandarusa



**Panti Wreda
Nasret Cicadas**

Biara Ursulin



Klinik Pandu



Klinik Baleendah



Klinik Moh. Toha



Klinik Waringin



Klinik Cigugur



Klinik Cirebon

Wajah KOMUNIKASI



Mohon kesediaan
Sie Komsos/Dokumentasi
setiap Paroki
Keuskupan Bandung
untuk mengirimkan foto-foto
kegiatan aksi sosial
selama menghadapi
pandemi covid-19
untuk diunggah ke website
Keuskupan Bandung
(<http://www.keuskupanbandung.org>)
Silahkan foto dikirim
ke alamat email:
komsos@keuskupanbandung.org

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 12 Bersama Uskup
- 14 Budaya
- 16 Kitab Suci
- 18 Inspirasi
- 20 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 33 Tepangsono
- 34 Homili
- 39 Pernik Rohani
- 42 Aktualita Kuria
- 54 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

The New Normal

Pandemi covid-19 memberi dampak positif dan negatif bagi kehidupan keluarga. Secara positif, misalnya, masa karantina mandiri secara tidak langsung memberikan waktu untuk lebih saling mengenal secara mendalam antar-anggota keluarga, orang tua lebih mengenal anak-anak dan sebaliknya. Anggota keluarga bisa saling menyesuaikan dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Ada hal baru yang kemudian disadari setelah *Work from Home* (WFH) dan juga belajar di (dari) rumah bagi anak-anak, yaitu tentang relasi (anggota) keluarga. Ternyata selama ini sebagai orang tua, ada yang tidak tahu apa-apa soal anak. Setelah menjalani *Stay at Home* cukup lama, orang tua menemukan hal-hal baru dalam diri anaknya. Sebaliknya saat anak tinggal berlama-lama di rumah misalnya menjadi tahu kesibukan (berat) ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Artinya relasi makin erat, yang disusul empati yang makin terasa tentunya.

Sementara dari segi negatif, nyaris selama 24 jam berada di rumah rentan menimbulkan berbagai gesekan. Semakin sering anggota keluarga bertemu, semakin sering gesekan terjadi. Konflik karena perbedaan pendapat dan juga kemauan masing-masing merupakan proses perubahan yang seyogianya dapat disikapi dengan baik sehingga setiap orang dapat menyesuaikan diri. Pertanyaan bagi kita, sampai kapan pandemi ini akan berakhir. Ketika berakhir apakah benar-benar berakhir dan tuntas, tidak ada yang tahu. Jika pandemi ini benar akan berlangsung lama, maka pilihan terbaik adalah berdamai atau yang disebut *the new normal*, yaitu gaya hidup baru yang muncul untuk berdamai dengan covid-19 ini. Upaya pembiasaan memang butuh waktu dan dalam berbagai kondisi (alam), manusia dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Penyesuaian tiap orang akan saling berbeda satu sama lain, terutama dalam hal jangka waktu. Ada beberapa orang yang cepat beradaptasi, ada pula yang masih memerlukan banyak waktu.

Jika situasi ini kemudian diterima sebagai *the new normal* maka akan muncul perilaku dan pemahaman baru atas covid-19, atas *the new normal* yang sejatinya merupakan bagian dari perjalanan hidup. Artinya Covid-19 betapapun ganas dan bahayanya, membuahkannya *the new normal* atau habitus baru, yaitu perilaku-perilaku yang disesuaikan dengan keberadaan Covid-19.***

Redaksi Komunikasi.

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr. Mario

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL., Sofyan Effendi

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Upaya Kreatif Pendampingan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC.*



Melihat Situasi Keluarga saat Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 mempunyai pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan termasuk keluarga. Pemberlakuan Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah mengharuskan keluarga untuk bekerja, belajar, beribadat dan melakukan kegiatan lainnya dari rumah. Semua aktivitas tersebut berdampak secara positif dan negatif.

Dampak positif yang terjadi, yaitu hubungan antar anggota keluarga semakin erat. Kebersamaan yang terjadi setiap hari memungkinkan seluruh anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Ayah atau ibu yang biasanya bekerja di luar rumah, kini mereka mendampingi anak-anak sepanjang hari di rumah. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi para orangtua mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Dampak negatif yang terjadi, yaitu keluarga mengalami berbagai tekanan dan krisis. Pemberlakuan PSBB berdampak pada banyaknya sektor usaha yang tutup serta banyaknya karyawan yang dirumahkan. Hal tersebut berimbas pula pada banyak keluarga yang kehilangan sebagian penghasilannya, sehingga kondisi keuangan menjadi tak menentu. Kemudian, ketidakjelasan menghadapi masa depan. Hal ini, membuat

pasangan suami istri (pasutri) khawatir dan cemas. Hal ini dapat memicu pertengkaran pasutri.

Selain itu, pendampingan anak pun menjadi permasalahan yang memperberat keadaan ini. Anak-anak yang biasanya bertatap muka dengan guru di sekolah, sekarang harus belajar secara daring. Orangtua perlu menyediakan kebutuhan baru, tersedianya komputer dan kuota internet. Masalah lain muncul, ketika orangtua belum mengerti teknologi digital. Bila ditinjau dari sudut pandang anak, anak-anak merasa tidak nyaman berada di rumah terus menerus. Mereka biasanya berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak-anak tidak siap menghadapi kondisi ini. Seluruh anggota keluarga menjadi bosan dan jenuh. Jika situasi ini tidak ditangani dengan baik, maka menimbulkan beragam masalah psikologis: sulit tidur, mudah marah, mudah tersinggung, stress bahkan depresi. Hal tersebut berpengaruh pada pertengkaran pasutri, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan pada anak bahkan ancaman perceraian.

Menjawab Persoalan Keluarga saat Pandemi Covid-19

Komisi Keluarga berusaha memberikan perhatian pastoral terhadap keluarga terdampak bekerja sama dengan Seksi Keluarga Paroki. Seksi Keluarga bersama pengurus lingkungan menjadi ujung tombak paroki yang berusaha memberikan dukungan moral, material, spiritual yang sesuai kebutuhan bagi keluarga-keluarga terdampak supaya keluarga-keluarga di lingkungan tidak

merasa berjuang sendiri dalam krisis ini. Pelayanan yang baik perlu ditopang data yang akurat. Oleh karena itu, Seksi keluarga bersama pengurus lingkungan, serta seksi lainnya perlu mendaftarkan kebutuhan keluarga-keluarga yang mengalami krisis serta memberdayakan umat supaya saling peduli satu sama lain. Kepedulian yang muncul menjadi motivasi dan modal kuat meringankan beban keluarga. Semua usaha itu melahirkan tindakan solidaritas kemanusiaan supaya sesamanya terselamatkan. Dengan demikian, semua ikut bertanggung jawab dengan nasib sesamanya.

Gereja berusaha menjawab situasi yang dialami para keluarga tersebut dengan tiga tindakan:

Pertama. Pendampingan (meringankan beban ekonomi dengan donasi (materi), pendampingan psikologis dan rohani).

Pendampingan materi. Banyaknya umat yang berhenti bekerja, dirumahkan atau usahanya tutup menjadi tekanan berat bagi kehidupan keluarga. Kebutuhan hidup sehari-hari tetap harus dipenuhi, walaupun pada kenyataannya pendapatan berkurang. Gereja Keuskupan Bandung menyikapi kesulitan ekonomi umat dengan aksi solidaritas untuk membantu meringankan beban keluarga terdampak. Bahkan, setengah dari Aksi Puasa Pembangunan (APP) digunakan untuk keluarga-keluarga yang terkena covid-19.

Pendampingan psikologis. Tekanan yang berat dalam bidang ekonomi, perasaan terancam terinfeksi virus covid-19, kejenuhan, kebosanan, perubahan rencana hidup, pendampingan anak yang harus belajar dari rumah dan ketidaksiapan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup keluarga melahirkan krisis yang dialami setiap anggota keluarga. Seperti telah disampaikan pada dampak negatif keadaan ini, keluarga-keluarga membutuhkan orang yang dapat diajak

berbicara, orang yang mau mendengarkan dan memberikan peneguhan dan motivasi bagi mereka.

Seksi keluarga paroki hendaknya berjejaring dengan para psikolog atau beberapa umat yang terlatih sebagai pendamping keluarga. Selama Tahun Keluarga, Komisi Keluarga telah membekali dan melatih keluarga-keluarga utusan paroki untuk menjadi pendamping keluarga. Mereka dapat memberikan layanan **telekonseling atau pendampingan keluarga**. *Curhat* virtual dapat menjadi sarana untuk anak-anak, remaja dan kaum muda yang membutuhkan bimbingan atau pencerahan.

Pendampingan rohani. Selama pandemi, keluarga-keluarga tidak berhimpun bersama dalam acara kegerejaan. Mereka merasa rindu merayakan Ekaristi di gereja atau mengikuti kegiatan rohani lainnya. Mereka membutuhkan siraman rohani sebagai kekuatan dalam menghadapi situasi krisis ini. Sebagai tanggapan atas kerinduan keluarga-keluarga tersebut, hampir semua paroki Keuskupan Bandung mengadakan misa *live streaming*. Bahkan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC berkenan merayakan Ekaristi di paroki-paroki dan komunitas biara atau seminari. Hal tersebut sebagai wujud bahwa Gereja hadir dan memberi dukungan dan kekuatan kepada keluarga-keluarga.

Kegiatan kerohanian secara virtual pun perlu upaya-upaya kreatif supaya dapat memberikan semangat daya juang dan kekuatan kepada seluruh lapisan anggota keluarga. Sebagai contoh, Bina Iman Anak virtual, dapat membantu anak untuk memelihara dan menumbuhkembangkan iman, walaupun mereka tidak pergi ke gereja selama pandemi ini. Di lain pihak, perlu juga upaya membantu anak mengatasi kebosanan karena mereka tidak berinteraksi dengan teman-temannya.

Contoh lainnya: doa novena untuk kaum muda sebagai wujud bahwa Gereja hadir mendoakan mereka. Kegiatan kerohanian hendaknya perlu menjadi perhatian khusus paroki dalam menyapa anak-anak, remaja, orang muda. Kegiatan kreatif perlu dipikirkan secara serius oleh paroki-paroki.

Kedua. Preventif (pencegahan)

Seksi Keluarga dapat menyapa keluarga-keluarga melalui kegiatan-kegiatan penyadaran berupa **webinar** atau kegiatan psiko-edukasi lainnya. Promosi hidup sehat dan bersih dan penyesuaian diri dengan kebiasaan atau ritme hidup yang baru. Seksi Keluarga dapat menggunakan berbagai media sosial sebagai sarana untuk menyapa keluarga-keluarga.

Ketiga. Rehabilitatif

Tindakan rehabilitatif adalah bentuk pendampingan untuk anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Biro Konseling Keuskupan dapat membantu dalam bidang ini.

Selain itu, bentuk pendampingan khusus perlu diupayakan untuk keluarga yang salah satu anggota keluarganya terinfeksi covid-19 atau keluarga yang kehilangan salah satu anggota keluarganya, atau anggota keluarga yang sembuh dan kembali ke lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh, pernah pada suatu hari, saya ditelepon oleh salah satu keluarga yang suaminya meninggal akibat covid-19. Mereka membutuhkan pelayanan kerohanian bagi yang meninggal. Berhubung tidak boleh mendoakan secara langsung di depan jenazah yang meninggal sesuai protokol covid-19, maka saya mendoakan orang tersebut bersama keluarganya melalui **video call**. Keluarga merasa tenang dan melepas dengan ikhlas

yang meninggal karena sudah didoakan.

Demikian pula untuk mereka yang sembuh dari infeksi Covid-19. Seksi keluarga bersama pengurus lingkungan dapat membantu mereka dengan menyiapkan lingkungan yang dapat menerima mereka. Meyakinkan lingkungan tempat tinggal mereka bahwa mereka telah sembuh.

Selain bentuk-bentuk pendampingan yang di atas, masih banyak bentuk pendampingan lainnya baik secara materi, psikososial dan rohani yang dapat diupayakan supaya keluarga-keluarga merasa terbantu selama masa pandemi ini. Hal yang diperlukan adalah **koordinasi yang baik antara seksi keluarga dengan pengurus gereja lainnya** supaya dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga-keluarga yang terdampak covid-19.***

**Ketua Komisi Keluarga
Keuskupan Bandung*



Tips untuk Membangun Keharmonisan Keluarga Selama Pandemi

1. **Menjaga kesadaran.** Suami-isteri senantiasa menjaga kesadaran mereka bahwa covid-19 telah merubah banyak hal dalam kehidupan keluarga mereka. Menjaga kesadaran supaya mereka dapat mengolah dan mengendalikan diri terutama berkaitan dengan tekanan-tekanan yang dialami oleh keluarga mereka. Sadar bahwa mereka sedang mengalami saat-saat yang berat. Sikap seperti itu diperlukan supaya mereka tidak mudah terpancing dalam hal emosi sehingga tidak saling menyakiti dengan kata-kata, sikap dan perbuatan.
2. **Membuat kesepakatan.** Melakukan segalanya di rumah ternyata bukan hal yang mudah. Seorang isteri pernah mengeluh bahwa pekerjaannya di rumah tidak pernah selesai. Ada saja yang harus dikerjakan. Selain mengerjakan pekerjaan kantor dari rumah, masih harus mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya. Ditambah lagi anak-anak yang harus belajar di rumah memerlukan pendampingan tersendiri. Berbeda pada waktu ia harus pergi ke kantor. Ia masih punya waktu luang dan sosialisasi dengan karyawan lain. Perlu membuat kesepakatan untuk pembagian tugas bersama sehingga masing-masing melakukan tugasnya dengan sukacita.
3. **Atur waktu istirahat.** Di tengah berbagai macam kesibukan dan masalah perlu waktu 10-15 menit untuk istirahat dan menenangkan diri. Beritahu pasangan hidup bahwa dia perlu waktu barang sejenak untuk tidak diganggu dulu dengan hal-hal lain.
4. **Kreatif menciptakan acara kebersamaan di rumah.** Minum teh sambil ngobrol bersama, doa bersama, bermain dengan anak, dan lain-lain.
5. *Kalo perlu bantuan pihak lain karena suatu masalah tertentu jangan malu untuk mencari bimbingan dan inspirasi ke pastor, pendamping keluarga atau kalau ada keluhan-keluhan psikologis datang ke psikolog.****



Cerita-Cerita Keluarga Saat di Rumah Saja



Elisabeth Monika Yenny Suryanti (tengah) bersama suami dan Karla Valeria (kanan)

Pada keadaan normal, kami memiliki kesibukan masing-masing, waktu untuk berkumpul hanya pada sore hari dan *weekend*. Biasanya saat *weekend* kami isi dengan olahraga bersama, mengunjungi

Papa dan pergi ke gereja bersama.

Keadaan saat ini menjadikan kami harus bekerja dari rumah, awalnya terasa jenuh dan membosankan, penuh ketakutan jika kami harus berpergian karena keperluan mendesak.

Namun seiring berjalannya waktu kami menyadari bahwa ada rencana Tuhan di balik semua ini. Kini kami dapat memiliki waktu lebih untuk melakukan kegiatan bersama-sama yang sebelumnya sulit dilakukan seperti bernyanyi bersama, memasak dan membersihkan rumah bersama. Kami merasakan kebahagiaan lebih dalam keluarga. Hubungan kami semakin dekat dan dapat merasakan bahwa rumah kami adalah rumah Tuhan dimana kami menemukan suka cita di



Yohanes Sutyasno,
Umat Paroki St. Odilia-Bandung,
Bekerja di ST Fermentum.

pandemi. Dalam segi ekonomi, dampaknya sangat terasa. Bahan makanan cepat habis. Gas untuk kompor cepat habis. Listrik, air dan kebutuhan lain turut meningkat tajam. Juga kebutuhan pulsa atau kuota. Dengan sistem WFH (*Work from Home*) dan PJJ (*Pembelajaran Jarak Jauh*), kuota dan pulsa sekarang

Dalam situasi yang penuh keprihatinan ini, kami merasa harus pandai-pandai untuk selalu bersyukur. Memang waktu kebersamaan dalam keluarga menjadi relatif lebih banyak dibanding saat-saat sebelum

bergeser menjadi kebutuhan primer. Apalagi dalam peribadatan pun kami hanya bisa lewat *live streaming*.

Walau semua peningkatan kebutuhan ini tidak dibarengi oleh pemasukannya, bahkan relatif berkurang, sebagai orang yang katanya keberimanan, tidak kurang-kurangnya kami untuk selalu menemukan hal-hal yang dapat disyukuri. Intensitas relasi antar anggota keluarga jauh meningkat. Juga kesatuan kami dengan rumah kami semakin terbangun. Ibaratnya, sudut-sudut ruangan rumah dan hati kami yang dulu tidak tersentuh, kali ini mulai dijamah, dikenali, dan ditata bersama. Selama ini, terkadang tanpa mengenal waktu dan lelah, kami begitu ringan untuk keluar rumah mengikuti kegiatan ini dan itu. Sepertinya semua kegiatan itu adalah bagian penting dan tak terpisahkan dari hidup kami. Sekarang, begitu berbagai kegiatan sosial, juga kegiatan gerejawi, seolah lenyap seketika diterjang badai covid-19, dan kami masih tegak berdiri,

dalamnya. Karena saat ini kami tidak dapat mengunjungi Papa kami, tetapi kami selalu menghubungi beliau lewat telepon dan menanyakan keadaan beliau, misalnya kondisi kesehatan ataupun apa yang sedang dirasakannya. Sehingga kami tetap bisa merasa dekat dengan beliau. Begitupun dengan saudara yang lain kami selalu berkomunikasi via Whatsapp. Demikian disampaikan **Elisabeth Monika Yenny Suryanti** (43th), istri dari Gregorius Yanu Hendrawinata (46 th) serta ibu dari **Karla Valeria Chandelle Hendrawinata** (13 th).

Yenny menambahkan harapannya agar pandemi ini cepat berlalu dan semua dalam keadaan sehat sehingga dapat kembali beraktivitas seperti dahulu tanpa dibayangi ketakutan ketika harus di luar rumah karena mereka rindu dapat mengunjungi orang-orang yang disayangi serta mengikuti perayaan

ekaristi di gereja dan berkumpul dengan komunitas seperti dahulu.

Merasakan keluarga satu tubuh

Karla Valeria Chandelle Hendrawinata (Ria), salah satu peserta T-SOM Keuskupan Bandung tahun 2020, berharap semoga virus corona cepat berlalu, agar dia bisa kembali belajar di sekolah seperti dulu lagi. Baginya sekolah online membingungkan, tidak ada jadwal lengkap, materi sulit dipahami sehingga dia takut nilainya jelek.

Awalnya, ia merasa bosan dan juga bingung. Bosan karena setiap hari hanya di rumah saja tanpa bisa kemana-mana. Suka dukanya juga lumayan banyak, mulai dari senang karena bisa menonton TV seharian tapi dukanya juga ada mulai dari rutinitas 'yang itu-itu' saja sampai bosan karena tugas sekolah yang berderet panjang.

kami tersadar yang selama ini kami anggap penting dan bernilai, semua justru ada di lingkaran luar hidup kami, layaknya menara-menara babel yang dulu begitu menyedot waktu dan tenaga kami.

Pandemi ini mengantarkan kami pada kesadaran bahwa kebersamaan dan relasi yang intim antar anggota keluarga sebagai pondasi hidup kebersamaan kami, lingkaran terdalam hidup kami, ternyata jauh dari beres, belum digarap dengan apik. Masing-masing dari kami mulai merasakan adanya tuntutan untuk mengubah diri sesuai perannya masing-masing. Peran sebagai orangtua, suami, istri, anak yang lebih besar, anak yang kecil supaya kebersamaan sehati-sekasih-seiman dalam keluarga kami bisa terbangun.

Untungnya, masa pandemi ini berbarengan dengan momen-momen liturgi yang mendukung. Di awal masa PSBB, gencar Novena untuk corona, dilanjutkan masa persiapan Paskah dimana selama pekan suci

kami ikuti bersama-sama dari rumah.

Dilanjutkan dengan bulan Maria yang diisi dengan doa rosario keluarga. Dan terakhir ini kami mengikuti Novena Roh Kudus. Kegiatan-kegiatan peribadatan ini sangat membantu kami dalam membangun kebersamaan dan pembinaan iman kami.

Pengalaman unik lainnya, yaitu mendampingi anak mengikuti ujian kenaikan kelas (PAS) dari rumah. Kami para orangtua, sebelumnya dituntut untuk sepenuhnya mendampingi anak dalam belajar karena semua bahan harus dipelajari anak di rumah. Pengalaman anak kami (kelas IV SD) mengikuti ujian 'betulan' didampingi penuh dan langsung oleh orangtua adalah unik dan baru pertama kali. Menariknya lagi bahwa si anak tidak hanya ditemani dalam pengerjaan namun juga dibimbing untuk mengalami: ujian itu ya seperti itu, baik cara mengerjakannya maupun cara mempersiapkannya.***

Mengenai keadaan yang mengharuskan lebih banyak menghabiskan waktu hanya bersama keluarga di rumah, Ria sebenarnya senang hal itu dapat ia alami. Sebelum situasi ini Ria pulang sekolah jam 4 sore dan langsung bimbingan T-SOM, waktu berkumpul dengan keluarga rasanya sangat sedikit. Waktu weekend saja, harus sering mengerjakan tugas-tugas T-SOM dan PR sekolah.

Berkat lain yang dirasakan adalah kedekatan yang lebih harmonis lagi dengan keluarga. Ria mengalami bahwa keluarga merupakan satu tubuh yang tidak bisa dipisahkan. Selama keadaan ini Ria mulai dibiasakan juga untuk memasak bersama orang tua dan mencuci piring.

Menyadari Arti Berserah

“Pada awalnya tidak mudah menyesuaikan dan mengubah kebiasaan” menurut Ryan Chandrawijaya (46), anggota Komisi Keluarga Keuskupan Bandung. Masa pandemi ini memaksa semua untuk diam di rumah. Sekolah terpaksa diliburkan atau ditempuh dengan sistem belajar jarak jauh, *online*. Hal ini dirasa sangat membingungkan apalagi saat mendekati ujian sekolah, siswa hanya diberikan tugas-tugas.

Selain pembiasaan diri untuk diam di rumah yang menjadi rutinitas baru, masa pandemi ini diakui Ryan banyak sekali pengaruhnya pada keluarga. Pertama di bidang usaha, yaitu tempat kursus bahasa Inggris, dimana dengan adanya pandemi ini, tempat kursus itu terpaksa tutup dan ditempuh secara *online* walau dengan berbagai kendala yang ada. Kedua dalam rumah tangga, pembantu harian yang biasa pulang pergi untuk membantu rumah tangga terpaksa dihentikan. Ketiga, banyak rencana kegiatan jadi tertunda dan dibatalkan. Selain itu banyak kegiatan di *Marriage Encounter* juga di



Ryan Chandrawijaya (kiri) dan keluarga

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung akhirnya semua dialihkan dengan kegiatan *online*.

Bisa dibilang dalam masa pandemi ini malah Ryan sekeluarga jadi lebih banyak waktu berdoa. Biasanya mereka hanya doa malam bersama, dan misa paling hanya Sabtu atau Minggu. “Sekarang karena misa secara *online*, kami justru bisa misa *online* setiap hari. Kami semakin menyadari arti kata berserah pada kehendak Tuhan. Belajar mendengarkan suara Tuhan dalam doa, hening,” sharingnya.

Dalam masa pandemi ini juga menjadi tantangan bagi mereka sekeluarga bagaimana memikirkan kondisi ekonomi keluarga mengingat sumber penghasilan, tempat kursus entah bagaimana nasibnya ke depan. Semoga situasi ini cepat berlalu, harapnya yang juga senantiasa rindu berkumpul dengan keluarga besar, rindu bersekutu bersama teman-teman seiman, dan rindu misa di gereja menerima komuni.

Berjuang di tengah Keterbatasan

Dominique Louise Meri Lilik Surjati (52), umat Paroki Santa Odilia mensharingkan pengalaman sebagai keluarga ibu tunggal dalam menghadapi Pandemi Covid-19 ini. Ia dititipi anak-anak untuk menghidupi, membimbing dan



Dominique Louise Meri Lilik Surjati (tengah)

mendampingi mereka agar sesuai dengan rencana Tuhan. Lilik yang saat ini bekerja sebagai fisioterapis menuturkan bahwa hal yang paling berdampak dari pandemi bagi para ibu tunggal adalah perekonomian keluarga. Perjuangan para ibu tunggal terasa semakin berat, selain harus bekerja menafkahi anak-anak dengan perjuangan sendiri, mereka pun perlu memperhatikan kesehatan pribadi, serta seluruh anggota keluarga.

Stigma negatif bagi para ibu tunggal terkadang menerpa karena dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Para ibu tunggal menjadi sosok yang keras karena tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan. Sebagai sarana komunikasi, informasi dan saling menguatkan, dibuatlah sebuah grup WA. Dalam grup ini tersedia kiriman dan layanan berupa renungan harian, informasi beasiswa, pelatihan serta pembahasan permasalahan kerja dan anak-anak. Perlu disadari para ibu tunggal tidak semuanya mapan dalam kehidupan dan harus berjuang bagi keluarga, sehingga semua perlu saling bergandeng tangan untuk membantu.

Sisi positif dari pandemi, menurut ketua Komunitas Ibu Tunggal Katolik (KITA) ini bahwa keluarga dapat lebih banyak waktu untuk berkumpul dan berinteraksi. Ia melakukan banyak hal :

“ngobrol” dengan topik beragam, kegiatan membersihkan rumah serta yang paling terutama adalah berdoa dan ekaristi bersama. Hal yang berkesan adalah setelah selesai ekaristi bersama, Lilik dan anak-anaknya membahas tema homili berdasarkan pemahaman masing-masing.

Ia pun melihat sisi positif lainnya, para ibu tunggal yang terdampak PHK dan yang mengalami penurunan pendapatan ekonomi mereka menjadi lebih kreatif dan mandiri. Beragam usaha pun diupayakan, salah satunya: memproduksi makanan buatan rumah yang dapat dijual secara daring. Ia pun mengatakan bahwa sebagai keluarga yang khusus, para ibu tunggal berusaha untuk tidak menjadi beban bagi orang lain, tetap berjuang demi kebutuhan hidup bersama anak-anak. ***

Eddy, Theresia, Herman



Kang Cepot

WAH KANG
SAYA ENJOY PISAN
ETA MISA ONLINE!

MUDAH-MUDAHAN
DI MASA 'NEW NORMAL'
MASIH DI LANJUT-
KEUN, NYA'?



INGERT!
JAGA JARAK!
2020

MEUREUN
KUDU AUA NU
OFFLINE OGE,
NYA'?

JIGANA MAH
PAN ANU MEUNANG
HADIR DI GEREJA
NGAN 50 PERSEN
NU DIJINKEUN!



ULAH
POTO
MASKER
OH!



2020

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Masa Pandemi Covid-19 sebagai “Sekolah Keluarga”

Setiap orang berasal dari sebuah keluarga walau berbeda-beda situasi dan kondisi. Salah satu keprihatinan kita adalah bagaimana menghidupi keluarga ideal. Apakah keluarga kita sudah ideal? Apakah yang dimaksud dengan keluarga ideal? Walau cita-cita dan gambaran sebuah keluarga bermacam-macam, unsur cinta kasih seharusnya menjadi tali pengikat para anggota keluarga seperti yang diingatkan Paus St. Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik, *Familiaris Consortio* (FC, tahun 1981) “Cinta kasih yang menjiwai hubungan-hubungan pribadi antara pelbagai anggota keluarga merupakan kekuatan batin, yang membentuk dan menjiwai rukun serta persekutuan keluarga.” (FC 21) Cinta kasih inilah yang harus selalu ada kapan dan di mana pun anggota keluarga hidup. Dalam masa pandemi Covid-19 ini, kehidupan keluarga berbeda dengan kehidupan normal biasa. Setelah berlangsung sekitar tiga bulan sejak diumumkan adanya wabah Corona di Indonesia pada awal Maret, kita berada dalam situasi (normal) baru dengan menjalankan roda kehidupan dari dan di rumah.

Kita tentu tak membayangkan bahwa apa yang terjadi sekarang ini sungguh-sungguh harus kita jalankan. Baru pertama kali kita mengalami peristiwa *lock-down*, isolasi diri, pembatasan sosial, *social-physical distancing*, dan sejenisnya. Kini lebih banyak aktivitas harus dilakukan dari rumah, di tempat tinggal bersama dengan keluarga melalui konsep *work from home*, *school from home*, dan *pray at home*. Normalitas (baru) ini pasti membawa

dampak juga pada keluarga tergantung dari situasi dan kondisi masing-masing. Ukuran, fasilitas, kenyamanan, dan keamanan rumah atau tempat tinggal serta jumlah anggota keluarga dan hubungan antar anggota keluarga akan mempengaruhi apakah pandemi Covid-19 ini bisa menjadi kesempatan rahmat untuk meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga dan lebih mewujudkan idealisme keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Dengan keharusan untuk tinggal di rumah, para anggota keluarga lebih banyak waktu untuk bertemu secara fisik (badan). Semoga hal ini juga diikuti dengan peningkatan kualitas kebersamaan secara psikis (batin), di mana ikatan emosional, rasional, moral, dan spritual pun tumbuh dengan baik.

Marilah kita menjadikan masa wabah yang tak dapat kita tolak sebagai kesempatan emas untuk mewujudkan apa yang diserukan Paus St. Yohanes Paulus II. “Semua anggota keluarga, masing-masing menurut kurnianya sendiri, menerima rahmat dan tanggung jawab untuk dari hari ke hari membangun persekutuan pribadi-pribadi, sambil menjadikan keluarga “gelanggang bina kemanusiaan yang lebih mendalam”. Itu terwujudkan bila ada perhatian dan cinta kasih terhadap mereka yang kecil, sakit, lanjut usia; bila ada pelayanan timbal-balik sehari-hari; bila ada sikap berbagi harta-milik, suka maupun duka.” (FC 21) Seandainya masing-masing anggota keluarga menyadari talenta, bakat, dan karunia yang dipercayakan Tuhan kepadanya, masa wabah ini menjadi kesempatan untuk berbagi, terutama

dengan keluarga. Dari keluarga mengalir menuju tetangga. Setelah itu bisa mengalir ke tempat yang lebih luas.

Lepas dari adanya kemungkinan berbagai konflik, benturan, bahkan kekerasan yang bisa terjadi antar anggota keluarga karena intensitas perjumpaan fisik dan psikis jauh lebih besar daripada sebelum pandemi, marilah kita menjadikan masa pandemi ini sebagai periode sekolah keluarga agar keluarga-keluarga sungguh menjadi keluarga ideal. Sri Paus St. Yohanes Paulus II menekankan pentingnya keluarga sebagai sekolah kemanusiaan dan kekudusan. Di situlah keluarga menjadi "sel pertama dan vital bagi masyarakat" (FC 42) dan "sekolah kemanusiaan yang lebih mendalam" (FC 21). Masa pandemi Covid-19 bisa menjadi kesempatan untuk membuat keluarga menjadi sekolah kemanusiaan, di mana nilai-nilai manusia tumbuh dan berkembang, rumah kekudusan, di mana keutamaan injil bertumbuh, dan komunitas belaskasih, di mana kasih dan pengampunan menjadi atmosfir kehidupan berkeluarga. Dengan begitu, Covid-19 yang adalah malapetaka ("kutuk") bagi kehidupan manusia secara global bisa menjadi berkat bagi manusia dan alam semesta (bagi keutuhan ciptaan).

Kalau sebelum pandemi, para anggota keluarga mungkin lebih banyak hidup sendiri, yaitu belajar atau bekerja, bergaul atau berkarya, dan berusaha dan berjuang tanpa komunikasi dengan atau atensi dari anggota keluarga yang lain. Kini saatnya saling berbagi; saling mendukung; lebih mengenal dan lebih memperhatikan sebagai ungkapan kasih keluarga. Kalau sebelum pandemi, kebiasaan makan, doa, dan berbincang-bincang bersama serta bertukar pikiran dan pengalaman yang meneguhkan satu sama lain kurang atau bahkan tidak dilakukan, inilah saatnya untuk memulai atau meningkatkannya. Dengan begitu, mudah-mudahan masa Covid-19 menjadi masa pendadaran atau pembinaan atau pelatihan keluarga-keluarga untuk makin

sungguh menjadi sebuah keluarga Kristen ideal, yaitu Gereja rumah tangga. Mudah-mudahan masa ini juga menjadi suatu penemuan dari pencarian dan pemenuhan dari harapan setiap orang, ternyata kita memiliki keluarga yang diidamkan. Dengan begitu, Covid-19 yang sudah mengakibatkan banyak dampak negatif, juga bisa memberi implikasi positif bagi keluarga kita yang adalah sel utama bagi masyarakat (bagi dunia). Marilah kita jadikan masa pandemi Covid-19 ini sebagai "sekolah keluarga" untuk mengembalikan, memperbaharui, atau meningkatkan idealisme keluarga. Semoga pada saat pandemi ini berakhir, kita sudah lulus dari sekolah keluarga. Pada saat itu kita akan tampil sebagai para pewarta dan pelaku keluarga berhikmat yang hidup berdasarkan iman, harapan, dan kasih.

Orang yang lulus dari "sekolah keluarga" di atas akan dengan penuh sukacita menyambut normalitas baru (*new normal*) karena sudah dibekali berbagai pengetahuan, keahlian, pengalaman serta mentalitas dan spiritualitas yang dipelajari, dan diperdalam di rumah selama masa Covid-19. Ada perubahan dan peningkatan kualitas pola pikir, cara pandang, bentuk pekerjaan, semangat moral, dan penghayatan spiritual yang sangat berguna bagi situasi normal setelah Covid-19. Indikator keberhasilannya adalah kita makin terbiasa untuk hidup rapih, bersih, sehat, dan hemat serta makin mampu mewujudkan kehidupan yang saling mengasahi satu sama lain yang ditandai perubahan kehidupan dari perspektif egois menjadi makin altruis; orientasi individual menjadi makin solider, dari mengandalkan kehebatan manusia menjadi berserah diri pada kekuasaan Allah. Semoga makin tumbuhlah kreativitas baru yang mengembangkan gagasan, kesadaran, dan gerakan humanis dan ekologis demi keselamatan manusia, keutuhan ciptaan, dan kemuliaan Allah.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Kejahatan dan Hukuman

Dok. Pribadi

Judul ini berasal dari novel terkenal **Fiodor Michajłowicz Dostojewski** yang ditulis tahun 1866, pada usianya yang 45 tahun. Sudah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan beberapa kali diproduksi filmnya. Dalam bahasa Indonesia juga ada terjemahannya, hanya versi ringkasnya. Kalau diterjemahkan utuh dapat setebal 800-900 halaman. Untuk manusia di daerah tropis novel setebal itu akan sedikit peminatnya. Tetapi di negara-negara 4 musim mungkin justru diharapkan dalam mengisi musim dinginnya.

Novel itu mengisahkan seorang mahasiswa yang kos, tetapi karena pemilik rumah, seorang perempuan tua, terus menerus menagihnya, dan dia kesulitan uang, maka pada suatu hari ia membunuh perempuan itu. Seluruh novel mengisahkan pencucian dirinya dari darah pembunuhannya yang sadis. Intinya bahwa setiap kejahatan menteror pelakunya sebagai manusia kotor yang menjijikkan. Itu buat manusia normal yang masih punya hati nurani yang berbeda dengan yang sudah mati nuraninya dalam melakukan kejahatan.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa setiap kejahatan selalu ada hukumannya, bahkan juga hidup bermasyarakat di dunia ini. Bagi mereka yang percaya atas kehidupan abadi manusia, hukuman itu bukan hanya terjadi di dunia tetapi juga menanti di alam keabadian. Penjahat mungkin menikmati kesejahteraan dan kebahagiaan yang di dunia ini tetapi hukumannya menanti keadilan Tuhan di

alam keabadian. Sering kita menyaksikan bagaimana orang-orang yang kejahatannya di luar ukuran batas manusia tetap dapat meneruskan hidupnya dengan damai, sehat, penuh kesenangan sehingga kita sering mempertanyakan keadilan Tuhan.

Setiap kejahatan, setiap dosa, memiliki hukumannya. Itulah hukum sebab akibat dunia ini. Dosa adalah penyebabnya, hukuman adalah akibatnya. Hukuman tidak selalu terjadi di dunia. Hukuman itu berupa penderitaan jasmaniah, kejiwaan, maupun kerohanian, sesuatu yang dikatakan kedagingan yang dimuat dalam Galatia (percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya).

Tidak berarti bahwa setiap penderitaan yang dialami seseorang merupakan akibat dari kejahatan. Banyak orang-orang baik, orang suci, bahkan para murid Tuhan Yesus dan Anak Allah sendiri justru mengalami banyak penderitaan di dunia ini. Mereka dicacimaki, diciderai, disingkirkan, dibenci, diseterui, kemiskinan, sakit menahun, kehilangan yang dicintainya dan lain-lain. Bagaimana mungkin orang tak berbuat jahat menderita sedang jelas-jelas orang jahat justru hidup makmur bahagia?

Ternyata penderitaan bukan merupakan hukuman, setidaknya di dunia ini. Penderitaan di dunia ini dialami banyak orang baik dan orang suci bahkan banyak anak balita yang menderita sakit

parah padahal usia mereka dipenuhi dengan pemberian kebahagiaan bagi keluarga dan tetangganya.

Pengalaman dipanggilnya putri sulung saya yang berusia 3 tahun pada tahun 1972, yang menderita meningitis hebat dengan kejang yang melukai gigitan di bibir dan mulutnya membuat saya bertanya mengapa yang tidak berdosa dapat mengalami penderitaan seperti itu? Jawabannya ada di kitab Injil bahwa kemuliaan Allah akan dinyatakan melalui si penderita yang tak berdosa. Mungkin itulah sebabnya Rhoma Irama dalam salah satu lagu dangdutnya menanyakan mengapa segala yang memberikan kenikmatan pada manusia dinilai dosa?

Penderitaan di dunia ini bukan hukuman bagi manusia (meskipun manusia sangat berharap setiap penjahat dihukum langsung Tuhan di dunia ini). Penderitaan di dunia ini dapat menjadi rahmat Allah untuk mencapai keselamatan rohaniannya dalam keabadian. Dalam iman Katolik, makna penderitaan untuk mencapai kemuliaan rohani yang sangatlah menonjol. Bukan hanya meninggalkan segala yang bersifat kedagingan, tetapi bahkan menyiksa atau melukai diri sendiri dapat merupakan jalan rohani. Kalau tak salah mulai abad pertengahan (tahun 500 sampai 1500) di Eropa banyak orang suci mengalami stigma (luka penyaliban Yesus yang diderita para santo atau santa) atau membuat alat penyiksa diri yang dapat dipakai berkali-kali.

Gejala semacam itu terdapat dalam berbagai kebudayaan, termasuk di Indonesia. Upacara kurban adalah yang terkenal. Dalam suatu tayangan video diperlihatkan bagaimana di Kalimantan diadakan upacara pengorbanan kerbau yang diikat setiap pemimpin adat berganti menancapkan semacam tumpah ke tubuh kerbau luka-luka kerbau itu melahirkan banyak darah yang di tumpah dari penyiksaan itu akan membawa berkah pada masyarakatnya.

Mitologi Lagaligo di Bugis Makassar diceritakan Bagaimana ibunda saweri Gading mengalami kesulitan melahirkan putranya itu lalu para bijuu bawang banci melakukan perang dengan senjata tajam di sekitar tiang utama rumah atau istana setelah darah banyak tertumpah di sekitar tiang maka lancar lahiran Bayu bayi sawerigading. Juga dalam ritual tahunan di beberapa pulau di Nusa Tenggara Timur para pemuda melakukan perang dengan bertelanjang dada. Mereka saling menyerang dengan cemeti. Hal itu dapat melukai lawannya dengan bilur-bilur berdarah. Meskipun berdarah-darah mereka tetap bersukacita dan tak mendendam lawan yang telah melukainya. Di sini juga ditunjukkan bahwa kucuran darah cerita penting bagi kesejahteraan kampung. Di kampung saya di Klaten, ketika saya duduk di kelas IV Sekolah Rakyat Semangka tahun 1940-an akhir, masih kuat kepercayaan penculikan anak untuk dijadikan kurban tumbal pembangunan jembatan atau pabrik. Kalau kami pulang sekolah di daerah perkebunan tebu ketika melihat ada mobil bak tertutup kami pernah takut diculik.

Dalam filsafat budaya nusantara pengorbanan dengan kematian dan penderitaan banyak terjadi pada masyarakat yang hidup dari meramu dan berburu di tengah hutan rimba atau di padang-padang sabana. Nenek moyang mereka hidup dari membunuh dan nomor 35 Raya manusia hanya dapat hidup dengan kematian binatang buruan atau hasil tanaman rimbaraya. Makanan pokok mereka antara lain daging binatang buruan. Makan daging adalah kebutuhan pada masyarakat yang nenek moyang mereka berburu atau beternak. Prinsip kematian adalah kehidupan merupakan polusi filosofi. Dasarnya, korban dan penderitaan adalah syarat untuk dapat terus hidup.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Jangan Percaya kepada Kenisah

Yer.7:1-20



Khotbah dalam kenisah ini merupakan kecaman terhadap praktik ibadat para pengunjung kenisah. Nabi Yeremia tidak mengecam mereka yang sudah kehilangan semangat religius dan tidak lagi datang ke kenisah. Nabi Yeremia mengecam mereka yang datang ke kenisah dan menganggap diri mereka orang Israel sejati dan saleh. Kecaman nabi nampaknya diarahkan pada praktik ibadat yang dilaksanakan orang yang merasa saleh tersebut. Mereka telah membawa persembahan. Ibadat pun kerap mereka lakukan. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah apakah tindakan semacam itu sudah cukup? Apakah hal semacam itu saja yang seharusnya dilakukan?

Sekadar membakar dupa

Para pengunjung itu nampaknya mengikuti dan taat pada tradisi. Mereka mengira bahwa Yahwe sudah puas dihormati dengan persembahan dan dupa. Mereka juga mengira bahwa Yerusalem akan terus dilindungi kuasa Yahwe, betapa pun jahat hati mereka, asalkan mereka tetap membawa persembahan dan membakar dupa. Hal seperti ini terumus antara lain dalam teks Mzm.89 dan Mzm.132. Pada dua teks Mazmur itu dinyatakan bahwa kekuatan politik dan dinasti akan berhenti. Sementara bangsa yang terpilih ini tidak menyadarinya.

Nabi memulai kecamannya pada teks Yer.7:3 dengan mendaftar gelar-gelar Yahwe, yaitu Tuhan semesta alam dan Allah Israel guna menekankan kuat kuasa dan wibawa Allah atas segalanya. Allah juga tidak terikat pada suatu tempat. Nabi kemudian memanfaatkan istilah tempat

untuk menunjukkan bahwa Yahwe memiliki seluruh tanah, bukan hanya sekadar tempat untuk bersemayam (Ul.12:5.14; Ul.7:7). Nabi menuntut suatu perbuatan sebagai syarat Allah tinggal bersama umat di tanah itu.

Teks Yer.7:5-10 memberikan rangkaian tuntutan perjanjian. Pertama disebut kewajiban terhadap orang-orang yang tidak berdaya, orang asing yang tinggal di negeri itu, yatim piatu dan janda, serta semua orang yang tidak lagi mempunyai keluarga (Mzm.10:14.18; 68:6; 146:9; Yes.1:23; Ul.10:18). Menumpahkan darah orang yang tidak bersalah termasuk dalam kelompok ini, karena kurbannya adalah orang yang disingkirkan atau disia-siakan, serta tidak mempunyai jaminan hukum. Contoh peristiwa ini adalah hukuman yang harus dijalani Daud karena merebut istri Uriah (2Sam.11-12), dan bagaimana Ahab membunuh Nabot untuk mendapatkan kebun anggurnya (1Raj.21). Untuk keduanya, Allah mengutus nabinya supaya menyampaikan penghukuman. Rangkaian yang terjadi kemudian dalam ayat-ayat ini adalah menelusuri hukum dasa firman, seraya mendaftar kesalahan Israel. Istilah '*allah lain yang tidak kamu kenal*' dan '*rumah yang atasnya nama-Ku diserukan*' menunjukkan bahwa bangsa itu mempunyai hubungan yang sangat pribadi dengan Allah, yang dikenal dan yang tinggal di antara mereka.

Yeremia bungkam

Seluruh teks Yer.7:1-15 mengembangkan tiga kata kunci, yaitu percaya, nama, dan allah lain. Kata itu digunakan untuk menunjukkan betapa bangsa terpilih itu


gagal percaya kepada Allah dan nama-Nya yang besar, tidak seperti leluhur dulu yang setia kepada-Nya. Abraham dan Yakub dahulu percaya kepada nama-Nya (Kej.13:14-17; 15:18-21; Kel 3:7-8). Bagian ini diakhiri dengan suatu ancaman bahwa Allah akan menyerahkan kenisah dan tempat itu untuk dihancurkan, seperti pernah terjadi juga di masa lampau. *Pertama*, Silo di jaman para hakim. Tabut perjanjian direbut suku Filistin. Juga, menurut teks Mzm.78:6-61, Silo dihancurkan. *Kedua*, Samaria dihancurkan Asyur. Kalimat pada teks Yer.7:15 menyamakan Samaria dengan Efraim, suku yang tinggal di wilayah itu (2Raj.17).






Bagian teks Yer.7:16-20 merupakan nubuat terpisah. Isinya mengecam penyembahan berhala yang menyebar luas di mana-mana. Kutipan teks 2Raj.21.23 memberikan keterangan bahwa di zaman raja Yosia, penyembahan berhala sudah meluas, sehingga salah satu usaha pembangunan raja itu dimulai dengan

menghancurkan praktik seperti itu. Nampaknya, dari pewartaan Yeremia dan kemudian Yehezkiel, praktik seperti itu tidak seluruhnya bisa dihancurkan. Praktik perdukunan nampak tersirat dalam teks-teks Mzm.1.34.37.46.57.61. Meskipun Allah disembah sebagai yang menyembuhkan luka-luka, tetapi kiranya kerap terjadi, orang tidak merasa bahwa Allah tidak mendengarkan doa.

Nampaknya, Allah berbicara langsung kepada nabi dalam bagian ini, bukan menyapa umat. Allah memerintahkan Yeremia untuk tidak menjadi perantara bagi umat. Musa dulu berbuat banyak untuk menjadi perantara umat dengan Tuhannya (Kej.32:11-13.30-32; 33:7-11; 34:8-9; Bil.11:11-15; 14:13-25). Nabi nampaknya menyadari tugasnya seperti Musa. Mereka meminta Yahwe untuk mengasihani umat (Am.7:1-6; Hos.11:1-9). Akan tetapi, situasi yang tanpa harapan ini membuat Yeremia sendiri bungkam.***

5 THINGS THAT WE LEARN FROM OUR FAMILY
BY POPE FRANCIS



-  **IT OPENS CHILDREN'S EYES ONTO LIFE**
In their parents they see human relationships built on love.
-  **IT TEACHES THE VALUE OF BONDS**
Of fidelity, sincerity, trust, cooperation, respect.
-  **IT INVITES PEOPLE TO BELIEVE IN RELATIONSHIPS**
It encourages people to believe even in difficult situations.
-  **IT TEACHES PEOPLE TO HONOR THEIR WORD**
It shows respect for others and their personal boundaries.
-  **TO CARE FOR THE SMALLEST MEMBERS**
To care for the most vulnerable and the wounded.

Musa, Drama Exodus Hingga Nebo

*Dr.Fransiskus Borgias, MA.**

Tidak selamanya perputaran roda hidup manusia ada di atas. Pasti ada gilirannya: Sebentar di atas, sebentar di bawah. Perputaran adalah tanda dinamika hidup. Perputaran roda hidup itu tampak juga dalam sejarah Israel sejak para Bapa Bangsa, khususnya pasca Yakub.

Setelah jaman Yusuf berlalu di Mesir, datanglah masa kesusahan bagi bani Yakub. Mereka yang tadinya disambut dengan upacara istana-kerajaan dan ditempatkan di kabupaten paling makmur (*Goshen*), sekarang dianggap musuh, ancaman bagi keamanan dan kesatuan Mesir. Mereka pun ditindas dengan kerja rodi yang ngeri. Di tengah derita itulah Musa lahir. Kalau kelak ia menjadi pemimpin besar, itu karena ia dilahirkan. Jadi, pemimpin itu mula-mula dilahirkan (*born*), kemudian barulah dijadikan (*made*) atau dikondisikan oleh situasi tempat dan sejarah, dan pelbagai dinamika peristiwa.

Kalau mau membahas teologi kitab Keluaran ini saya teringat akan J.S.Croato, ahli kitab dari Brasil. Sudah lama saya mengenal beliau karena LBI sejak tahun 70-an menerjemahkan karya-karya beliau ke bahasa Indonesia (mungkin karena ada P.Vicente Kunrath dari Brasil yang menerjemahkan karya beliau). Sekarang saya menikmati karya dia dalam bahasa Inggris (yang diterjemahkan dari Portugis). Salah satu *insight* yang sangat penting yang saya tarik dari orang ini adalah bahwa menurut dia, peristiwa dan pengalaman keluaran (*exodus*) merupakan *foundational experience* bagi orang Israel. Itulah *root metaphor* bagi mereka.

Dari *foundational experience* ini mereka tahu bahwa manusia harus bebas, tidak boleh dibelenggu, tidak boleh diperbudak.

Mengapa? Dalam tafsir historis Croato, alasannya karena manusia citra Allah. Menurut Croato, para penulis kitab Kejadian sesungguhnya menulis di atas dasar *insight* historis, teologis, dan humanis yang mereka peroleh dari peristiwa pembebasan dan keluaran. Memang dalam tata urut kanon kita sekarang Kejadian ditempatkan sebagai yang pertama secara kronologis dan topologis, tetapi secara ontologis dan teologis, seharusnya Keluaran yang ditempatkan pada tempat pertama. Sebab *insight* dari pengalaman exodus itulah yang memungkinkan orang berbicara tentang martabat manusia sebagai citra Allah. Dan sebagai citra Allah ia harus bebas.

Ada perpektif dan horizon tertentu dalam gerakan pembebasan itu: yaitu keluar dari kurungan perbudakan untuk menjadi manusia bebas, manusia merdeka sebagai anak-anak Allah. Itulah kebenaran hidup manusia, termasuk hidup Kristiani. Selain teringat akan Croato saya teringat akan G.von Rad yang juga berteologi mengenai Keluaran ini.

Kalau membaca Keluaran pasti kita akan bertemu tokoh sentral Musa. Berbicara tentang Musa, saya teringat akan Sinai dengan sepuluh perintah Allah. Berbicara tentang sepuluh perintah Allah saya teringat akan P.A. Heuken SJ, dosen saya di STF Driyarkara dulu untuk mata kuliah Moral Kristiani. Salah satu pokok yang ia bahas ialah

tentang 10 perintah Allah dan juga Khotbah di Bukit yang terkenal itu. Saya juga teringat akan P. Bernhard Kiesser SJ, yang menulis buku moral dasar tentang sepuluh perintah yang merupakan moral dasar kita.

Kalau berbicara tentang Musa saya teringat akan perjumpaan Musa dengan semak bernyala yang tidak terbakar itu. Di sana Musa berkenalan dengan Tuhan dan ia berani meminta nama Tuhan, dan Tuhan menjawab dengan sebuah teka-teki: Aku adalah aku ada, *ehyeh asyer ehyeh*. Dalam Keluaran kita melihat perjuangan Musa menjadi pemimpin Israel. Hal itu tidak mudah karena ia harus berbenturan dengan kekuasaan dan istana Firaun yang keras. Mereka tidak mudah dikalahkan dan diyakinkan selain dengan campur tangan ilahi, mulai dari tulaht-tulah, sampai dengan pemusnahan total tentara Mesir dalam drama penyeberangan atau mungkin pengepungan tipu muslihat di medan berlumpur tepian laut Merah.

Dari sinilah teolog pembebasan menimba ilham bagi teologi mereka. Dari sini juga mereka mengangkat sejumlah istilah teknis untuk teologi mereka. Ada istilah teologi *exodus*, teologi istana, teologi kaum tersisih, teologi kaum tertindas. Semuanya itu dapat dengan mudah kita baca dalam buku-buku karangan para teolog pembebasan seperti Gustavo Gutierrez, Leonardo Boff, Jon Sobrino, dll.

Secara khusus akan Leonardo Boff. Tahun 1988 saya tertarik dengan bukunya *Jalan Salib, Jalan Keadilan*. Saya menerjemahkan buku itu ke bahasa Indonesia dengan judul di atas tadi, dari terjemahan Inggrisnya, *Way of Cross Way of Justice*. Puji Tuhan, Kanisius mau menerbitkan buku itu tahun 1991. Itulah

buku terjemahan saya yang pertama yang diterbitkan secara resmi. Berkat semua pengalaman itu, saya selalu merasa tertarik dengan teologi kitab Keluaran ini.

Akhirnya, saya teringat akan satu hal lagi: yaitu kematian Musa. Ia tidak diizinkan masuk ke tanah terjanji, *the promised land*. Ia mati di gunung Nebo, seperti dikatakan dalam tradisi. Ia hanya boleh memandang tanah terjanji itu dari jauh dan tidak masuk ke dalamnya. Tragis. Ia yang memimpin umat Israel keluar dari Mesir tetapi ia tidak boleh masuk ke sana. Tetapi bukan itu yang lebih tragis bagi saya. Yang lebih tragis ialah, kita tidak tahu di mana Musa dikuburkan setelah ia mati. Tidak ada kuburnya. Apakah ia langsung diangkat ke surga sebagaimana diyakini sementara orang? Ataukah kuburannya hilang dan dihilangkan, sebagai upaya sistematis untuk menghilangkan dan mematikan tendensi kultus individu di kalangan manusia. Makam Musa tidak ada, maka tidak ada tempat ziarah Musa kecuali gunung Nebo. Paus Yohanes Paulus II pernah ke sana dan memandang ke arah Kanaan kira-kira seperti arah tatapan Musa dulu. ***

*Dosen Teologi Biblika FF-UNPAR,
Bandung

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR



Dok. Pribadi

Tiga Hari Raya Tuhan Dalam Masa Biasa Setelah Pentekosta

Setelah merayakan pekan suci yang berpuncak pada Trihari Paskah, masa Paskah ditutup dengan hari raya Pentekosta. Untuk selanjutnya, kita memasuki masa biasa yang diakhiri dengan hari raya Tuhan kita Yesus Kristus Raja semesta alam sebagai hari Minggu terakhir dalam masa biasa. Secara liturgis, ada tiga *solemnitas* atau tiga hari raya Tuhan yang “jatuh” dalam masa biasa setelah Pentekosta yakni hari raya Tritunggal Mahakudus, Tubuh dan Darah Kristus yang Mahakudus, dan Hati Yesus yang Mahakudus. Meskipun dirayakan pada masa biasa, ketiga hari raya tersebut tetap saja memiliki keunikan yang patut didalami khususnya secara liturgis.

Hari Raya Tritunggal Mahakudus

Solemnitas ini dirayakan pada hari Minggu pertama setelah Pentekosta. Sejak abad IX, devosi terhadap Trinitas sudah populer di kalangan umat terutama karena digerakkan oleh seorang rahib dari Irlandia yang bernama Alcuinus dan bahkan rumusan devosi tersebut sudah dipakai dalam kumpulan misa votif khusus untuk tema Trinitas. Pada abad XI, misa Tritunggal Mahakudus dirayakan untuk pertama kalinya pada hari Minggu setelah Pentekosta di Cluni sebagai perayaan yang dipisahkan dari kumpulan misa votif dan menjadi pesta yang berdiri sendiri. Di Roma, perayaan Tritunggal Mahakudus tetap menjadi perayaan biasa sebab Paus Alexander III (1159-1181) dalam surat kepada para uskup di Terdon menegaskan bahwa setiap Minggu dan bahkan setiap hari dalam misa, kita selalu merayakan Allah Tritunggal. Akhirnya, pada tahun 1331 Paus Yohanes XXII meresmikan perayaan Tritunggal Mahakudus sebagai hari raya penutup di hari terakhir oktaf pentekosta dan berlaku untuk semua Gereja Latin (bdk. Matias Augé, *L'Anno Liturgico*, Città del Vaticano: LEV 2011, 228-230).

Pada hari raya Tritunggal Mahakudus, kita merayakan kebenaran dan misteri Allah. Kita

merayakan misteri Trinitas yang memiliki dua kebenaran fundamental akan iman Kristiani yakni Unitas (dan sekaligus) Trinitas akan Allah, dan Peristiwa Inkarnasi, sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus: Ia sungguh Allah dan sungguh manusia. Misteri Tritunggal jelas hadir dalam pewahyuan Perjanjian Baru. Salam penutup dari Paulus kepada jemaat di Korintus menegaskan “Semoga rahmat Tuhan Yesus Kristus, cinta kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus beserta kamu”. Misteri Tritunggal adalah persekutuan. Bapa mengasihi Putra, sebagaimana Putera mengasihi Bapa. Cinta ilahi ini dituangkan ke dalam hati umat beriman melalui perantaraan Roh: “Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita”. Yesus adalah Sabda Allah. Allah menciptakan alam semesta melalui Sabda. Kebijaksanaan Perjanjian Lama adalah sebuah kiasan akan Sabda yang adalah Yesus. Itu sebabnya, Allah mengutus Putra-Nya untuk menyelamatkan dunia.

Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus yang Mahakudus

Solemnitas ini dirayakan pada hari Kamis sesudah hari raya Tritunggal Mahakudus. Bila Hari raya Tubuh dan Darah Kristus yang Mahakudus tidak menjadi hari raya wajib, maka perayaannya dilaksanakan pada Hari Minggu sesudah Hari Raya Tritunggal Mahakudus. Perayaan ini lahir pada abad XIII yang muncul karena perdebatan tentang *presentia realis* atau kehadiran nyata Kristus dalam Misa. Perayaan ini pertama kali dirayakan di keuskupan Liege tahun 1247 atas kesaksian Juliana dari Cornillon, seorang rubiah agustinian di Liege, Belgia. Paus Urbanus IV menetapkan perayaan ini pada hari Kamis setelah oktaf Pentekosta melalui bulla *Transiturus* pada tanggal 8 September 1264 sebagai pesta Tubuh Kristus (*in festo Christi*) dan dirayakan oleh semua Gereja Katolik Roma.

Paus Pius IX mulai merayakan pesta ini sebagai hari raya dan menambahkan misteri darah Kristus untuk melengkapi pesta Tubuh Kristus yang dirayakan sebelumnya. Pada tahun yang sama, sekuensia khas Hari raya Tubuh dan Darah Kristus yang Mahakudus dinyanyikan dalam Misa yakni *Lauda Sion, Salvatorem*, karya St. Thomas Aquinas (bdk. Matias Augé, *L'Anno Liturgico*, Città del Vaticano: LEV 2011, 231-234).

Pada perayaan ini, dapat pula dilaksanakan perarakan Sakramen Mahakudus. Akan tetapi, tidak dilarang sebuah perarakan itu dilaksanakan sesudah diadakan adorasi umum selama waktu cukup lama yang diikuti dengan Misa. Jika perarakan dilaksanakan sesudah Misa, setelah penerimaan Komuni umat beriman, hosti yang sudah dikonsekrasi diletakkan di dalam *ostensorium* dan ditempatkan di altar. Setelah Doa sesudah Komuni, ritus penutup ditiadakan, lalu perarakan dimulai. Selama perarakan berlangsung, dapat diadakan juga perhentian-perhentian dengan berkat Sakramen Mahakudus. Tetapi lagu dan doa-doa yang mengiringi prosesi itu hendaknya bertujuan, supaya semua menyatakan imannya akan Kristus dan menyediakan diri hanya bagi Tuhan.

Dalam Ekaristi, kita kenangkan hidup dan pengorbanan Yesus Kristus. Dengan korban salib-Nya, Ia memperlihatkan cinta Allah bagi keselamatan kita. Pada hari raya Tubuh dan Darah Kristus ini, kita bersyukur atas kebaikan Allah. Rasa syukur itu hendak kita nyatakan dengan menyambut tubuh dan darah Kristus: mempersatukan diri kita dengan-Nya, menyerahkan diri pada kebutuhan orang lain, dan memberikan diri bagi kegembiraan bersama. Ekaristi adalah jaminan bahwa Allah menyertai kita. Ekaristi adalah bukti kesetiaan Allah yang selalu mau mendampingi kita, seperti Ia menyertai Yesus dahulu. Menerima tubuh dan darah Kristus berarti menerima Tuhan, bertemu dengan Tuhan, dan mempersilahkan Tuhan hadir dalam diri kita. Yesus berkata: "Tubuh-Ku benar-benar makanan dan darah-Ku benar-benar minuman". Dan itu adalah rahmat Allah, pemberian Allah, cinta Allah. Allah mencintai kita. Untuk itu Ia menjadi manusia, sama seperti manusia. Bukan

hanya itu, Ia memberikan tubuh dan darah-Nya untuk kita.

Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus

Solemnitas ini dirayakan pada hari Jumat setelah Minggu II sesudah Pentakosta. Devosi yang berkembang pada abad XII dan XIII adalah devosi pada Hati Kristus yang disalib dengan Hati Yesus yang tertusuk tombak. Pada masa itu, orang-orang kudus yang berdevosi pada Hati Yesus ini adalah St. Bernardus (+1153), St. Bonaventura (+1270), St. Matilde dari Magdeburgo (+1282), St. Chatarina dari Siena (+1380), dan lain-lain. Pada pertengahan abad XV yang dipengaruhi oleh *devotio moderna*, abad XVI oleh para Jesuit, dan abad XVII oleh para oratoriani, devosi pada Hati Yesus menjadi devosi yang paling berkembang dan disukai oleh banyak umat. Tahun 1672, devosi ini dirayakan dalam misa pertama kali oleh seorang oratorian yakni Yohanes Eudes dan seorang pendiri kongregasi Yesus dan Maria di komunitas masing-masing seizin uskup di Rennes. Tahun 1765, Paus Clemens XIII memberikan izin kepada para uskup Polandia dan persaudaraan romana untuk merayakan Misa Hati Yesus. Tahun 1856, Paus Pius IX menetapkan hari raya Hati Yesus yang Mahakudus masuk dalam kalender liturgi Gereja Latin dan dirayakan pada Jumat ketiga setelah Pentekosta (bdk. Matias Augé, *L'Anno Liturgico*, Città del Vaticano: LEV 2011, 234-237).

Pada perayaan Hati Yesus yang Mahakudus, kita mengenangkan kebaikan hati-Nya yang istimewa. Dengan kasih-Nya yang tak terhingga, Ia yang ditinggikan di salib, telah menyerahkan diri-Nya sendiri bagi kita, dan Ia telah menumpahkan darah dan air dari lambung-Nya yang ditikam; yang dari sana memancarlah sakramen-sakramen Gereja. Semoga semua orang yang ditarik kepada Hati yang terbuka dari Penyelamat, terus-menerus minum dari sumber-sumber keselamatan dalam sukacita.

Demikianlah ketiga hari raya Tuhan dalam masa biasa dijelaskan secara singkat. Semoga kita sungguh mengalami peristiwa keselamatan Tuhan melalui misa yang kita rayakan khususnya melalui ketiga hari raya Tuhan ini.***

Memantik Asa di Tengah Pandemi

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menyelenggarakan sharing pengalaman dari Tim Pastoral Care Keuskupan Bandung dalam penanganan pandemi Covid-19. Hadir R.D. Agustinus Darwanto, Ketua Tim Pastoral Care selaku narasumber. Sharing diadakan pada Sabtu, 23 Mei 2020 menggunakan aplikasi Zoom dan ditayangkan melalui kanal Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung. Selain berbagi pengalaman, acara ini juga ditujukan untuk saling meneguhkan dan berbagi inspirasi, serta peluang orang muda untuk berbuat sesuatu di masa pandemi.

Acara dimulai dengan doa dan pengantar dari R.D. F.X. Wahyu Tri Wibowo, selaku Ketua Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung. Romo Wahyu mengajak untuk bergerak bersama-sama, baik bersama umat maupun masyarakat umum, dalam mengatasi dampak dari pandemi ini. Gerakan Pastoral Care juga dirasakan menjadi inspirasi untuk terus berbela rasa.

Dalam sharingnya, Romo Darwanto memberikan gambaran tentang proses pembentukan tim, berbagai kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya menyalurkan bantuan dari umat dan Keuskupan bagi paroki-paroki dan warga terdampak pandemi. Pada mulanya, Tim Pastoral Care memusatkan perhatiannya pada pengadaan fasilitas kesehatan bagi Rumah Sakit atau Puskesmas yang belum bisa mendapatkan alat kesehatan yang memadai. “Karena saat itu pengadaan fasilitas kesehatan sangat sulit dan mahal”, ujar Romo Darwanto. Hal ini juga dilatarbelakangi fasilitas kesehatan tersebut lebih diutamakan bagi rumah sakit rujukan sehingga Rumah Sakit atau Puskesmas lain kesulitan untuk mendapatkannya.

Terkait ketahanan pangan, salah satu yang diupayakan tim adalah tidak membeli beras di distributor, tapi langsung ke sentra pertanian. Memang harga menjadi sedikit lebih mahal,

tetapi upaya ini akan membantu petani yang kesulitan menjual beras. Dengan metode ini, penerima manfaat langsung makin luas, karena tidak hanya petani, tapi juga pemilik penggilingan padi tetap dapat memproduksi. Selain itu, ada juga upaya pembentukan kelompok tani di paroki untuk mewujudkan ketahanan pangan. Intinya setiap paroki di Keuskupan Bandung telah melibatkan diri dalam menghadirkan solidaritasnya selama masa pandemi ini. Bahkan ada paroki yang menyediakan peti mati untuk para korban covid-19, yang terkadang tidak terpikirkan oleh pemerintah. Ini menunjukkan apa yang diberikan Gereja Katolik tepat dan bermanfaat.

Banyak tantangan yang dihadapi tim di lapangan. Proses bantuan yang disampaikan kepada masyarakat harus tetap memerhatikan dan menerapkan protokol dari pemerintah, supaya tidak ada kerumunan masa. Dari situasi ini disadari bahwa membangun jaringan dengan paroki-paroki maupun pemerintahan setempat menjadi sangat penting.

Romo Darwanto juga mengajak untuk tetap bertindak sesuai protokol, untuk mengurangi potensi penyebaran covid-19. Ia juga menghimbau supaya setiap saling mendukung dan menguatkan, menyebarkan semangat positif dan saling “merangkul” dalam melaksanakan aksi solidaritas ini. Terus berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk saling membantu juga menjadi langkah penting dalam penanganan dampak pandemi ini. Romo Darwanto juga memberikan sedikit informasi terkait perilaku hidup. Masyarakat atau umat bisa mengisi *assessment* di <http://inarisk.bnpb.go.id/>. Setelah ada penilaian, nantinya akan diinformasikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan hasil penilaian tersebut.***

Pertemuan yang Dirindukan

Pembahasan tentang dampak dari pandemi COVID-19 tentu menjadi banyak diperbincangkan di berbagai media. Karena memang dampaknya menysasar ke berbagai bidang; ekonomi, sosial, spiritual, hingga pendidikan. Salah satunya yaitu sekolah misi remaja (angkatan ke-2), *Teens School of Mission (T-SOM)* Keuskupan Bandung yang pesertanya dari berbagai paroki. Kalau biasanya pertemuan ini diadakan rutin tiap awal bulan di Bumi Silih Asih, kini terpaksa harus beradaptasi dengan situasi dan ditempuh secara *online*. *Live in* sebagai salah satu programnya pun terpaksa harus dibatalkan. Kegiatan *live-in* diganti dengan kegiatan *live-in* di rumah saja. Demikian pun tugas-tugas diberikan melalui online.

Elsha, peserta dari Paroki Santa Maria Cikampek, menceritakan pengalamannya yang terkendala fasilitas laptop, dan harus mengerjakan tugas T-SOM dengan menggunakan *smartphone*-nya. Namun juga tugas-tugas sekolah melalui online ini membuat tugas T-SOM sering tertinggal dikerjakan. Kemudian dia berusaha meminjam laptop temannya demi bisa mengerjakan tugas tersebut. Elsha berharap melalui kegiatan T-SOM ini, iman dan pengetahuan tentang Gereja Katolik semakin meningkat.

Demikian juga kesulitan selama *Work from*

Home (WFH) juga dialami oleh pendamping T-SOM, terutama kendala dalam berkomunikasi. Alasan keterbatasan kuota dan beberapa hal lain sering mempersulit proses pendampingan online ini. Pada akhirnya para pendamping harus menyapa mereka satu-per-satu, sekaligus untuk mengetahui kesulitan yang mereka alami. Kondisi ini membuat semua untuk terus mencoba menyesuaikan diri, memanfaatkan teknologi dan fasilitas yang ada.

Para pendamping menyadari bahwa pada dasarnya “*Jiwa dan Semangat*” dari kegiatan T-SOM ini adalah dari pertemuan rutin yang diadakan tiap awal bulan dan pembuatan refleksi. Dari hasil refleksi inilah baru bisa membuat *follow-up* pada minggu-minggu berikutnya. Harapannya agar di masa sulit ini para peserta masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tetap menjaga komunikasi. Semoga keadaan segera normal kembali dan semua dapat kembali berjumpa untuk belajar menjadi remaja Katolik yang siap bermisi, bisa melepaskan rindu untuk berproses bersama dalam edukasi, formasi, animasi, selebrasi dan refleksi perutusan misioner. Salam Misioner.***

KKI-KKM Keuskupan Bandung



Paroki Santa Odilia

Berbakti di Tengah Pandemi



Pastor Warhadi, OSC bersama Panitia Baksos KKI St. Odilia sedang melaksanakan tugas berbaktinya.

Pandemi Covid-19 ini telah membuat kita terbatas dalam berbagai bidang aktivitas kehidupan, termasuk dalam kegiatan peribadatan bersama, semuanya harus dilakukan di rumah masing-masing. Tuhan ingin mengembalikan hakikat keluarga sebagai dasar dan kekuatan komunitas, dan melalui situasi ini keluarga ditata dan direstorasi tanpa disadari. Demikian beberapa isi kata sambutan Pastor T. Warhadi Harjasemeru, OSC, Pastor Moderator KKI Keuskupan Bandung, dalam acara perayaan 7 tahun kelompok Kerahiman Ilahi (KKI) Paroki St. Odilia (24/5/2020).

Tidak ada pesta meriah dalam ulang tahun itu, selain dengan kegiatan ibadat syukur di rumah masing-masing devosan pada hari Minggu, 24 Mei 2020 pkl. 15.00. Sebelumnya ada intensi misa yang dipersembahkan oleh Pst. Agus Sugiarto, OSC di Gereja Paroki St. Odilia pada pkl. 12.00. Di samping itu juga digelar bakti sosial

dengan menyediakan 53 paket sembako bagi para pendukung kegiatan Gereja. Mereka adalah masyarakat yang memerlukan bantuan baik dari anggota devosan KKI sendiri, koster gereja, penjaga sekolah, petugas kebersihan, penarik becak warga RW 04 dan 09 di sekitar Gereja Paroki St. Odilia Cicadas Bandung. Kegiatan baksos itu dilaksanakan pada 1 Juni 2020 bertepatan dengan hari lahirnya Pancasila.

Koordinator KKI Keuskupan Bandung, Lucy Hendriyani, juga dalam sambutan tertulisnya mengungkapkan, belas kasih Allah tetap mempersatukan memepererat tali persaudaraan, saling mendoakan dan mengingatkan satu sama lain, di rumah saja, jaga jarak jangan berkerumun, memakai masker, cuci tangan, jaga kesehatan jaga kebersihan. Sebagai devosan KI, kita meneladan St. Faustina yang selalu taat dan setia mendengar Dia yang adalah Kasih dan kerahiman. Juga mau memahami dengan penuh iman, bahwa tidak ada wabah atau kemalangan manusia yang setara dengan kerahiman Allah. Oleh karena itu, kita berani berkata, dengan iman yang teguh “Yesus, Engkau andalanku”. Berharap, agar 7 tahun berkarya dan melayani gereja, belas kasih Allah selalu membara dalam melayani sesama dalam keluarga lingkungan, paroki dan masyarakat di mana kita berada.***

Teha Sugyo

Rapid Test Bagi Tokoh Agama Katolik

“Melalui data yang diminta sebelumnya, dan kemudian kami berikan, akhirnya Pemprov Jawa Barat meminta kami untuk menyelenggarakan test covid-19. Tentu kami menyambut baik permintaan ini dan segera kami menghubungi pihak keuskupan dan keuskupan pun menyambut baik sehingga kami menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakannya.” Demikian ungkap Rosentina Lopes, Pembimas Katolik Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat yang menjadi koordinator pelaksanaan *rapid test* covid-19 bagi tokoh agama Katolik.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melalui Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan covid-19 meminta Bimas Katolik Jawa Barat untuk melaksanakan *rapid test* virus corona bagi para tokoh umat Katolik. Dengan ini, dalam masa pandemi covid-19, lingkup Gereja Katolik Bandung juga berkesempatan menjalani *rapid test* covid -19 tersebut.

Rapid test diikuti para tokoh agama Katolik, bertempat di Plaza Katedral St. Petrus Bandung (30/5) *rapid test* diikuti oleh para tokoh agama Katolik. Dengan cara bergiliran dalam barisan antrian, para pastor, suster, para frater, guru termasuk para karyawan keuskupan. Berjumlah 250 orang, baik yang berdomisili di Bandung maupun di luar Bandung, mereka menyambut baik dan mengikuti test ini.

Setiap peserta didata sedemikian rupa, *Rapid Test* dilakukan secara sederhana dengan cara pengambilan sampel darah masing-masing. *Rapid Test* berlangsung hingga tengah hari. Pihak Bimas menyampaikan pemberitahuan hasil *rapid test* pada sore hari.***



Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

'Ngopi Rabu'



“Di dalam segala keterbatasan, apa yang masih bisa dilakukan secara optimal, usahakanlah!” demikian satu ungkapan RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, dalam lanjutan obrolan online Ngopi Rabu (6/5/2020).

Ngopi Rabu, sebuah acara *streaming* yang digagas oleh OMK Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Buah Batu, kembali menyapa umat dan kaum muda. Bersama Pastor Aloy tayangan kali ini membahas tema : Panggilan, untuk menyambut minggu panggilan. Hadir dalam bincang-bincang *online* ini Pastor Aloy, satu suster, satu frater dan dua seminaris.

Tayang pada kali ketiga ini, masih ditemui kendala-kendala, misal koneksi internet yang agak terlambat, link video yang sempat terhapus lima menit sebelum acara mulai dan lain-lain. Namun demikian tetaplah bisa disyukuri karena paroki dan para imam masih dapat melakukan banyak hal di dalam keterbatasan ini. Selain itu, bisa berkolaborasi dengan kreativitas anak-anak muda di paroki. Ini kiranya menjadi suatu acara yang positif dan menarik yang bisa dilakukan serta acara ini adalah hal baru yang pernah dilakukan.

Acara ini semacam *talkshow* sehingga disampaikan dengan bahasa yang tentu komunikatif dan bisa diterima oleh semua kalangan. Secara keseluruhan sih seru, lucu, santai, tidak kaku dan tentu sampai pada tujuan yang diharapkan. Suasana yang penuh sukacita tentu terjadi dan kami menikmati setiap momen nya. Interaksi pun juga terjadi dengan mereka yang menonton *livestreaming* ini sehingga menimbulkan kesan bahwa umat lain pun juga tersapa.

“Panggilan hidup itu tidak hanya menjadi Imam, maupun biarawan dan biarawati. Tetapi, semua umat beriman mempunyai panggilan hidupnya masing-masing demi mewujudkan misi Kristus di dunia yakni menjadi Imam, Nabi, dan Raja. Yang terpenting juga ialah kita hendak menjadi pribadi Kristus yang lain di dunia.” Demikian salah satu isi *sharing* disampaikan Fr. Yosef Aldo Summa Putra (Diosesan Bogor) salah satu pembicara dalam Ngopi Rabu ini.***

Fr. Mario



Indonesia adalah Mukjizat

Lembaga Daya Dharma bekerja sama dengan HIDUP TV menyelenggarakan sebuah “konser dari rumah” dalam memperingati Hari Kebangkitan Nasional melalui kanal Youtube (20/5). Lantunan indah "Simponi Daya Indonesia" yang dinyanyikan Vera Anastasia dengan iringan musik Anthony Sulistyjo menjadi pembuka **Satu Jam Senandung Jiwa bertema : "BANGKIT INDONESIA!"**

“Teman-teman musisi mau menyumbangkan potensi bermain alat musik dan bernyanyi untuk menggelorakan jiwa kita. Mereka merekam konser ini dari rumah.” Ungkap RP. Alexius Andang Listya Binawan SJ sebagai pemandu acara.

Petikan alat musik sasando oleh Ganzer Lana dan sape oleh Argo dari SAS (Sasando dan Sape) Indonesia mengalun membawakan lagu Sabang sampai Merauke sebagai ungkapan keberagaman. Para Uskup bernyanyi melantunkan lagu Rayuan Pulau Kelapa sebagai ungkapan Indonesia yang begitu subur. Angela Julie menyanyikan lagu Melati Suci sambil memetik harpa sebagai

ungkapan bunga dalam hati. Para atlet bulutangkis Pelatnas di Cipayang menyanyikan lagu Indonesia Pusaka sebagai ungkapan bangkit melawan Covid-19. Sebagai ungkapan harapan semakin bijak dan kuat, Fransisca Puspa Dewi (Sisca JKT 48) menyanyikan lagu Indonesia Jaya dengan iringan musik oleh Didiek SSS dan Lourdes Callista. Puisi Litani Indonesia dibacakan Rosiana Silalahi dengan iringan musik Lourdes Callista sebagai ungkapan menggemakan semangat Indonesia.

Dalam penutup Pastor Andang, demikian panggilan akrabnya menyampaikan bahwa Indonesia adalah mukjizat. Ada dua mukjizat, pertama : Pancasila sebuah anugerah ideologi yang menyatukan; kedua : bahasa Indonesia, walaupun beragam bahasa, ada bahasa yang menyatukan. Sebagai penutup konser, lagu satu nusa satu bangsa dinyanyikan Christopher Abimanyu bersama Ceremonie Choir diiringi petikan harpa oleh Maya Hasan.

Edy Suryatno

Covid-19 : Sisi Positif

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal budi, seharusnya kita bisa bersyukur, melihat sisi positif, selalu kritis dan melihat peluang dalam setiap kondisi, walaupun kondisi kritis sekalipun. Diskusi ini hendak memotivasi masyarakat untuk dapat menyaring berita / info yang banyak beredar terutama di tengah wabah pandemi Covid-19. Demikian dijelaskan Henry Hanindia, Ketua PUKAT Bandung.

Webinar online ini diadakan pada 5 Mei 2020 pk 13.00-14.30 via aplikasi Zoom dan diikuti oleh sekitar 68 partisipan. Acara ini terselenggara berkat kerjasama PUKAT Bandung, PSE St. Paulus, PSE Katedral dan *Catholic Family Ministry* (CFM). Pada diskusi kali ini topik yang diangkat adalah “Bugar dan Tegar di Saat Sukar” dengan menghadirkan 4 orang narasumber, yaitu Khrisnamurti – motivator, RD. Ferry Sutrisna Widjaja – pastor, aktivis pemerhati lingkungan hidup, eco camp, dr. Chandra Mulyono, SpS – direktur RS. Borromeus dan Lidwina Wahyu Widayati – Psikolog senior *Dale Carnegie*.

Kalau sakit ringan jangan pergi ke Rumah Sakit dulu, namun kalau sakit yang berat jangan takut untuk pergi ke Rumah Sakit, karena Rumah Sakit sudah menerapkan sistem yang baik untuk pencegahan menularnya COVID-19 ini, demikian penjelasan dr. Chandra dari sisi kesehatan.

Tips kesehatan lain yang dibagikan dr. Chandra adalah agar masyarakat memperkuat imun tubuh dengan minum suplemen-vitamin, berjemur pada jam 9-10 pagi, menghindari stres, karena saat stres tubuh akan mengeluarkan hormon kortisol yang membuat tubuh tegang dan lemah daya tahan.

Pastor Ferry mengajak agar jangan menjadikan Virus Covid 19 itu sebagai musuh,

tetapi saudara, karena dengan adanya virus covid-19 menjadikan alam semakin bersih, alam sedang menyembuhkan dirinya. Dengan adanya wabah manusia “dipaksa” untuk lebih mengenal TUHAN, lebih bisa bersekutu dengan Tuhan, bisa lebih dekat dengan keluarga, bisa mengoreksi diri sendiri.

Sharing Lidwina Wahyu Widayati yang biasa disapa Wida dari sisi Psikologi membahas stress yang timbul dengan adanya Covid-19 yang merupakan situasi yang belum pernah dialami. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya stress adalah karena diri sendiri yang belum matang secara emosi, ada kebiasaan atau sifat yang masih jadi hambatan dan ekspektasi tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain.

Solusi dari timbulnya stress yang dapat dilakukan menurut Wida adalah dengan belajar mengolah emosi, misalnya menyadari adanya kecenderungan pemalas, susah ngobrol, lalu niatkan untuk memperbaiki kekurangan ini, agar dapat beradaptasi dengan suasana di rumah dengan nyaman. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan menurunkan ekspektasi terhadap diri sendiri, jangan terlalu memaksa diri sendiri. Terhadap orang lain hendaknya lebih toleran dan fleksibel, dibawa gembira saja.

Masih membahas mengenai stress, sharing dari Khrisnamurti menyampaikan mengenai teknik mudah dan sederhana untuk melepaskan stress, yaitu dengan cara : Ambil nafas melalui hidung tahan 1 hitungan, dan tahan satu hitungan, hembuskan nafas melalui mulut 2 hitungan. Saat menarik napas lidah ada di langit-lagit dan saat menghembuskan napas lidah ada di bawah. Lakukan minimal 10 kali dan bisa di ulang lagi.

Khrisnamurti juga memberi saran agar menjadikan saat di rumah sebagai

kesempatan untuk mengajak anak untuk bermain dan produktif juga. Jangan meminta anak untuk terus belajar pelajaran sekolah karena hal tersebut akan menekan anak, membuat *stress*. Buat anak lebih *fun* dan ceria saat di rumah.

Saat ini setiap anggota keluarga memang tidak bisa lepas dari *gadget*. Orang tua perlu mengakui godaan *gadget* yang sangat besar dan berusaha keras menemukan ide kreatif agar anak mau melepaskan *gadget*-nya dan berkegiatan bersama orang tua. Namun

gadget juga bisa digunakan untuk hal-hal yang positif dan menyenangkan. Cobalah bersama anak mencari aktivitas yang ingin di coba bersama dari tayangan di internet, mungkin menanam pohon, memasak, membuat prakarya.***

Theresia Limanjaya

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan

Hikmah COVID-19

COVID 19: A Philosophical Reflection

Hikmah Covid-19 (I) Inisiasi: Slavoj Zizek dan Yuval Harari
15 Mei 2020 — Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

Hikmah Covid-19 (II) Inisiasi: Slavoj Zizek, Adam Smith dan
Vandana Shiva
22 Mei 2020 — Dr. F. Bambang Sugiharto

FOMO (Fear of Missing Out): Refleksi bersama Ingridger,
Thomas Nagel, Chuang Tzu dan Epikurus
05 Juni 2020 — Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, W. P.

Covid-19: Banality of Death, Refleksi bersama Herman Arendt
12 Juni 2020 — Rika Diah Purwati, M. Murni

Bumi sebagai Organisme Revisited: Refleksi bersama
J. Barrow, Patricia Kera, Oswald Chopra dan Thomas Berry
19 Juni 2020 — Dr. Ferry Subarna, W. P.

Filsafat Harapan: Membangun Harapan di Tengah Pandemi
bersama Errol Smith
26 Juni 2020 — Dr. Wahana Telaouw, DDC

Makna dan Tujuan Hidup: Perspektif Ontologi Transendental
bersama Eric Weiss, Robert Schlegel, dan Immanuel Kant
03 Juli 2020 — Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

Isiiah Virtual: Peminatan kembali Peran Ribu dan Ritual
Perdagangan
10 Juli 2020 — Dr. Fransiskus Singas

Membongkar Isi Esensi Belajar dan Berajar: Refleksi bersama
Erasmus, Dewey, Heidegger, Lucka dan Mary
17 Juli 2020 — Dr. Wahana Telaouw

Dikikuti Film: The Great Plague/Black Death 2011
24 Juli 2020 — Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto

Wabah Covid-19
Pembahasan: 100 orang
Format pembelajaran: 50 menit online
Kontennya: berbagai presentasi dan diskusi. Bisa akan dibahas
Hikmah: seputar@unpkat.ac.id

live on zoom
Rabu, 10 Juli 2020 - 21.00 WIB
20:00 - 21:30 WIB

Extention Course Filsafat (ECF) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan kembali digelar, dimulai 15 Mei 2020. Studi yang biasanya dilaksanakan di kampus Jl. Nias Bandung kali ini berlangsung secara *online*. Peserta yang dibatasi hanya 100 orang ini

serentak mengikuti studi ekstensi dengan menggunakan media *zoom*.

ECF dalam hadirannya perdana membahas tema: 'COVID-19: A Philosophical Reflection' dengan sub-tema 'Hikmah Covid-19'. Tampil sebagai pembicara Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto yang sekaligus memberikan pengantar atas perjalanan ECF ini selanjutnya.

Ini adalah perkara menghadapi ketakutan akan ancaman covid 19, maka untuk mengalahkannya, kita sendiri yang bisa melakukan, menjawabnya. Caranya adalah justru dengan mengambil hikmahnya, bukan melawannya. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk berhasrat akan makna, maka apapun hasratnya, semua itu dilakukan untuk mencari makna/hikmah itu sendiri. Hasrat adalah awal untuk suatu makna yang akan didapat. Demikian Bambang Sugiharto menggarisbawahi pemikiran Yuval Harari dan Slavoj Zizek tentang bagaimana mengalahkannya.***

Fr. Mario

Dukungan bagi Anggota Keluarga



Kampus Santa Angela Bandung menyelenggarakan *Webinar Parenting* mengambil tema “Peran Keluarga dalam Menghadapi Pandemi” melalui kanal Youtube Santa Angela Bandung (16/05) dengan narasumber: Lidwina W. Widayati, psikolog.

Anastasia Endang Purwati, ketua panitia *webinar* menyampaikan latar belakang kegiatan ini, yaitu: Kampus Santa Angela memiliki kerinduan menyapa kembali para orangtua peserta didik Sekolah Santa Angela. Kegiatan ini sebagai bentuk dukungan dan pendampingan kepada orangtua akibat munculnya beragam permasalahan akibat pandemi Covid-19.

Anas, demikian panggilan akrabnya menyampaikan pula bahwa kegiatan ini bertujuan agar para orangtua bersikap bijak menghadapi situasi akibat pandemi,

pendampingan efektif saat pembelajaran jarak jauh, orangtua dan peserta didik penuh suka cita dan rasa syukur.

Sementara Wida, narasumber menyampaikan bahwa pertemuan keluarga yang dirindukan terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman. Dukungan sesama anggota keluarga dapat dilakukan dengan cara: **pertama, mengenali suasana hati** (menerima perasaan negatif hingga mampu berdamai dengan situasi dan menjadi pribadi yang lebih berkualitas). **Kedua, menjaga stamina mental yang prima** (mengelola ekspektasi terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar). **Ketiga, menggali peluang untuk dapat mendukung keluarga** (beragam aktivitas di rumah agar tetap sehat jasmani dan rohani).

Tanggapan dan komentar dalam obrolan langsung di kanal membuat suasana semarak. Aneka pertanyaan memperkaya pembahasan sesuai situasi nyata yang dihadapi keluarga.

Sr. Caritas Sri Lestari, OSU, ketua Yayasan Widya Bhakti berharap agar *webinar* ini dapat memberikan dukungan juga bagi para peserta didik. Para orangtua mendapatkan informasi dan wawasan dari sumber yang tepat sehingga dengan bijak menyikapi situasi “tidak normal” menghadapi masa pandemi covid-19 dalam keluarga.***

Edy Suryatno

Pesta Santa Faustina (5 Oktober), Menjadi Peringatan Gereja Universal

“Paus Fransiskus, yang menerima petisi dan keinginan para pastor, biarawan-biarawati, dan asosiasi-asosiasi umat beriman dan yang mempertimbangkan pengaruh yang dilakukan oleh spiritualitas Santa Faustina di berbagai belahan dunia, menetapkan nama Santa Maria Faustina (Helena) Kowalska, perawan, ditorehkan dalam Kalender Umum Romawi dan peringatannya akan dirayakan 5 Oktober.”

Pernyataan itu ditulis dalam dekret, yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Ibadah Ilahi dan Disiplin Sakramen atas nama Paus Fransiskus, 18 Mei 2020, pada hari yang sama ketika Gereja merayakan 100 kelahiran Karol Wojtyła. Putra Polandia yang kemudian menjadi Santo Paus Yohanes Paulus II itu mengkanonisasi Santa Faustina tahun 2000. Dengan demikian Pesta Santa Maria Faustina (Helena) Kowalska, perawan, akan ditulis dalam Kalender Umum Romawi.

Keputusan Kongregasi untuk Ibadah Ilahi dan Disiplin Sakramen, yang ditandatangani prefek dan sekretaris kongregasi itu, masing-masing Robert Kardinal Sarah dan Uskup Agung Arthur Roche, menegaskan “peringatan baru ini harus dimasukkan dalam semua Kalender dan buku liturgi untuk perayaan Misa dan Ibadah Harian, dan mengadopsi teks-teks liturgi yang melekat pada keputusan ini.”

Keputusan itu, lanjutnya “harus diterjemahkan, disetujui dan, setelah konfirmasi oleh dikasteri ini, diterbitkan oleh Konferensi Waligereja.”

Dekret itu dimulai dengan apa yang dinyanyikan oleh Perawan Maria dalam Magnificat, “Rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia” (Luk 1:50). Nyanyian itu, lanjutnya, “mengkontemplasikan karya penyelamatan Allah yang memihak setiap generasi manusia, dan bergema dalam pertemuan-pertemuan spiritual Santa Faustina. Melalui karunia surgawi, Santa Faustina melihat dalam Tuhan Yesus Kristus wajah Bapa yang penuh belas kasih dan mewartakannya.”

Selanjutnya dekret itu menulis bahwa Santa Faustina, yang lahir di desa Głogowiec, dekat Łódź, di Polandia tahun 1905, dan meninggal di Krakow tahun 1938, “menghabiskan hidupnya yang singkat di antara para Suster Bunda Berbelas kasih, dan dengan murah hati menyesuaikan diri dengan panggilan yang ia terima dari Tuhan dan

mengembangkan kehidupan spiritual yang intens, kaya akan karunia rohani dan rukun dalam iman dengan mereka.”

Dalam Buku Harian tentang jiwanya, tempat kudus perjumpaannya dengan Tuhan Yesus, dia sendiri menceritakan apa yang Tuhan kerjakan dalam dirinya demi kepentingan semua orang: dengan mendengarkan Dia yang adalah Cinta dan Kerahiman dia mengerti bahwa tidak ada manusia yang bisa menandingi rahmat yang tak henti-hentinya mengalir dari hati Kristus. Maka, “ia menjadi inspirasi bagi sebuah gerakan yang berdedikasi untuk mewartakan dan memohon Kerahiman Ilahi di seluruh dunia,” tulis dekret itu.

Setelah dikanonisasi 30 April 2000 oleh Santo Yohanes Paulus II, lanjutnya, nama Faustina dengan cepat menjadi dikenal di seluruh dunia. Dengan demikian, di semua bagian Umat Allah, para pastor dan umat beriman, dipromosikan doa Kerahiman Ilahi serta kesaksiannya yang dapat dipercaya dalam perilaku kehidupan umat beriman.

Sesuai permintaan Yesus dalam penampakan dan percakapan dengannya, Santa Faustina kemudian memperkenalkan devosi kepada Kerahiman Ilahi. Santo Paus Yohanes Paulus II memulai Minggu Kerahiman Ilahi saat kanonisasi Santa Faustina yang berlangsung hari Minggu Kedua setelah Paskah itu. Saat itu devosi dan pesta Kerahiman Ilahi bagi Gereja Universal dimulai.

Sejak awal, Paus Yohanes Paulus II sangat berdevosi kepada Kerahiman Ilahi, seperti yang dipromosikan oleh Suster Faustina, yang meninggal usia 33 di Krakow. Paus Yohanes Paulus II juga yang membeatifikasi Suster Faustina, 18 April 1993, hari Minggu setelah Paskah. Yohanes Paulus II sendiri dibeatifikasi 1 Mei 2011, hari Minggu Kerahiman Ilahi, dan dinyatakan sebagai orang kudus (santo) 27 April 2014, juga pada hari Minggu Kerahiman Ilahi.

Paus Fransiskus merayakan Misa Minggu Kerahiman Ilahi, 19 April 2020, secara live streaming di Gereja Roh Kudus di Saxony, sekitar 200 meter dari Lapangan Santo Petrus. Demi langkah keamanan Covid-19, Misa itu dirayakan tanpa kehadiran umat. Gereja itu adalah tempat suci dan pusat devosi kepada Kerahiman Ilahi di Roma.***



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Cikaracak Ninggang Batu

Judul di luhur mangrupi salah sawios paribasa sunda, upami dipanjangkeun mah unina “Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok”. Eta paribasa teh kanggo ngagambarkeun paripolah, atawa tingkah laku manusa dina migawe hiji pidameleun. Paribasa eta teh asal muasalna mah tina kabijakan alam, diperhatoskeun ku hiji jalma wijaksana nyaeta nitenan ci-karacak netes kana batu. Sanajan sakeclak-sakeclak ku bakatning sering tur lilana mangsa, atuh batu teh teu burung legok.

Urang titenan sakumaha teusna batu, anu biasa ditampolan ku martil kakara beulah, ayeuna katetesan ku cai ngan sakeclak-sakeclak bisa legok, dekok-ngalogak, kapan cai teh mangrupa hiji barang anu kacida lembutna tapi bisa notosan batu anu sakitu teus jeung kuatna. Hal eta teh pikeun nyilokakeun yen kuat jeung perkasana cai aya dina lembutna. Kawasa nu rongkah teh aya dina kalembutan. Sajaba ti eta oge pikeun ngagambarkeun leukeunna eta cai ngeclak, satetes-satetes, *clak-clak-clak* ninggang batu, nya ku seringna ngeclak batu teh jadi legok oge.

Dina hal cai, ngandung pangajaran kawijakan hirup nyaeta, kawasa jeung kakuatan teh lain aya dinu teus lir ibarat waja, tapi aya dina sikep lembah lembut, halus, saperti cai nyandang kakuatan anu rongkah, pohara kuatnya. Sajaba ti eta kakuatan teh aya dina sikep anu tekun, leukeun, sabar, teu aya petot-petotna bakal aya hasilna, ceuk paribasa mah, “asal keyeung tangtu pareng”. Dua hal eta anu jadi kakuatan manusa hirup.

Paribasa eta ayeuna urang larapkeun dina kahirupan urang sadidinten. Dina hal atikan jeung pendidikan, teu aya budak anu bodo, tapi anu ngedul mah seueur. Ayeuna urang timbang-timbang, anu teu hasil dina diajar, naha budak “bodo” atawa budak “ngedul”, pasti budak

ngedul anu teu hasil dina pangajaranna mah. Aya paripaos “nu pinter bakal eleh kunu rajin”. Sanajan bari hese, tapi dileukeunan, antukna mah bakal jadi bisa, bakal aya hasilna.

Paribasa di luhur teh ngandung pangajaran anu kacida leubeutna; bisa dilarapkeun tur diterapkeun dina hirup sing saha bae, boh budak boh kolot, lalaki jeung awewe, jalma jegud jeung jalma cacah, jalma beunghar boh nu miskin. Eta jalma jalma teh lamun ngagem eta falsafah hirup “ci karacak ninggang batu” pinasti bakal meunang kasugemaan dina hirupna, boh dina ilmu panemuna, boh dina pibekeleun hirupna, moal kurang sandang, pon kitu pangan, samalah dina ngawangun hirup rohanina.

Ayeuna urang titenan dina kahirupan rohani, upamana bae doa rosario dilakukan unggal poe, henteu ngahajakeun ngapalkeun doa-doa, tapi ku sabab seringna ngucapkeun eta doa-doana, lain bae apal kana doana, tapi eta eusi doa bakal sumerep sumarambah kana ati sanubari, jeung jadi tulang-sumsum kahirupan. Eta kajadianana teh pedah ku leukeun jeung tekun.

Conto nu sejenna, ulah gampang ngadakwa ka barudak, bari nyebutkeun “bodo”, atawa “baong”. Pamali saur sepuh mah. Budak urang teh lain bodo, tapi can ngarti. Jadi boh sepuhna eta murangkalih di bumi, atanapi bapa-ibu guru di sakola kedah langkung leukeun dina ngatik murangkalih didikna. Sakumaha sesahna pangajaran, upami di leukeunan mah pinasti bakal kasorang, kahontal, katedunan. Sagala usaha lamun dilakukan kalawan rajin jeung teu aya sudana, tangtos bakal aya hasilna. Ulah bosenan, pamali.***

*Hatur Salam Kawilujengan.
Sabar, di bumi bae nya.*

RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno

Pastor Vikaris Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu



Minggu, 7 Juni 2020

(HR Tritunggal Mahakudus, Tahun A)

Kel 34:4b-6.8-9; T.Dan 3:52.53.54.55.56;

2Kor 13:11-13; Yoh 3:16-18

Misteri Allah Tritunggal: Dialami, Tidak Dapat Dipahami

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, iman akan Allah Tritunggal merupakan salah satu pokok iman kita. Ajaran klasik tentang Allah Tritunggal adalah “satu Allah tiga Pribadi, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus”. Persoalannya, Kitab Suci tidak pernah menyatakan bahwa Allah itu memiliki tiga Pribadi. Kitab Suci hanya menegaskan bahwa Allah itu satu/esa. Kalimat ini adalah pembuka doa penting orang Yahudi, yaitu *Shema Israel* (Ul 6:4-9). Lalu, bagaimana kita mengimani sesuatu yang tidak tertulis secara jelas di dalam Kitab Suci? Bagaimana kita mewujudkan iman kita akan Allah Tritunggal?

Ketiga Bacaan Kitab Suci hari ini setidaknya memiliki satu gagasan yang sama, yaitu Allah yang berbelas kasih. Kasih Allah itu secara konsisten selalu menyertai perjalanan hidup manusia, mulai dari manusia diciptakan, jatuh ke dalam dosa, ditebus dari dosa, hingga mengalami kesempurnaan hidup saat akhir zaman. Kasih Allah itu lalu ditanggapi oleh manusia dan dengan demikian manusia semakin mengenal Allah. Kasih Allah itu dinamis di setiap kurun waktu. Karena itu, pengenalan manusia akan Allah pun mengalami dinamika: mulai dari Allah yang tidak dikenal, Allah yang mewahyukan diri sebagai Allah

Abraham, Ishak, dan Yakub, Allah yang mewahyukan diri dalam diri manusia Yesus Kristus, hingga Allah yang menyertai hati dan budi manusia dalam diri Roh Kudus. Dinamika ini bukan berarti bahwa Allah itu bekerja secara bergiliran atau “*shift-shift-an*”, seolah-olah ada era Allah Bapa, era Allah Putra, dan era Roh Kudus. Allah Tritunggal sudah ada sejak semula hingga kekal, tetapi dikenal oleh manusia melalui perjalanan kisah karya keselamatan.

Kasih Allah bagi manusia tidak serta-merta ditanggapi oleh manusia secara positif. Akibatnya, manusia jatuh ke dalam dosa. Alih-alih memberi hukuman, Allah justru menyelamatkan manusia dari maut, karena manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Allah yang menjadi manusia untuk menebus manusia dari dosa inilah yang kita kenal sebagai Yesus Kristus. Yesus sebagai Allah Putra bukanlah status, melainkan mau menggambarkan relasi yang sedemikian dekat dengan Allah Bapa, yang dalam sejarah Israel di Perjanjian Lama sering disebut sebagai Tuhan semesta alam, pahlawan perang, gunung batu, perisai, dsb.



Kasih Allah yang menyelamatkan itu tidak berhenti pada Yesus. Allah selalu menyertai, mengajar, menggerakkan, dan menguduskan kita melalui Roh-Nya. Allah Tritunggal bukanlah definisi, bukanlah identitas, melainkan persekutuan kasih Allah yang lalu tercurah bagi manusia. Karena itu, kita tidak perlu dan tidak akan sungguh memahami misteri Allah Tritunggal. Yang perlu kita lakukan adalah mengalami kasih Allah yang mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya, yang menebus kita dari dosa, dan membimbing kita hingga ke hidup yang kekal.***

Minggu, 14 Juni 2020

(HR Tubuh dan Darah Kristus, Tahun A)

Ul 8:2-3.14b-16a; Mzm 147:12-13.14-15. 19-20;
1Kor 10:16-17; Yoh 6:51-58

**Tubuh dan Darah:
Komuni dan *Communio***

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, bayangkanlah kita berada di zaman Yesus dan mendengarkan Dia bersabda, “Daging-Ku adalah benar-benar makanan, dan Darah-Ku adalah benar-benar minuman.” Kira-kira bagaimana reaksi kita? Bukan tidak mungkin sebagian dari kita akan berpikir bahwa Yesus mengajarkan kita untuk menjadi kanibal, memakan daging dan meminum darah manusia.

Dalam arti harafiah yang banyak dikenal sehari-hari, makan dan minum berarti memasukkan sesuatu ke dalam mulut lalu masuk ke dalam sistem pencernaan. Apa yang dimakan dan diminum ini sangat memengaruhi kondisi badan kita, yang pasti juga akan menentukan hidup kita. Kata “makan” dan “minum” ini tampaknya oleh Yesus diberi tekanan lebih pada sesuatu yang sangat memengaruhi hidup seseorang. “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh 4:34). Dengan berkata

demikian, Yesus menegaskan bahwa hidup-Nya sangat dipengaruhi oleh kehendak Bapa. Dengan kata lain, kehendak Bapa itulah yang menggerakkan hidup Yesus.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus menegaskan bahwa “Barangsiapa memakan Aku, ia akan hidup oleh Aku.” Sabda Yesus ini sangat terkait erat dengan Ekaristi. Dalam Perjamuan Terakhir, Yesus tidak berkata “inilah lambang tubuh-Ku” dan “inilah lambang darah-Ku”, melainkan “inilah tubuh-Ku” dan “inilah darah-Ku”. Roti dan anggur yang dikonsekrasi dalam ekaristi bukanlah lambang atau simbol atau seumpama tubuh dan darah-Nya, melainkan sungguh-sungguh tubuh dan darah-Nya. Ketika menyambut komuni, kita memakan tubuh-Nya. *Pertama*, secara fisik kita memang memakan hosti suci, memasukkannya ke mulut lalu menelan hosti tersebut. *Kedua*, secara rohani, kita bersatu dengan Dia yang tubuh-Nya kita makan itu. Inilah makna sakramen: melalui yang kodrati, yang dapat dicerap pancaindra, kita mengalami yang adikodrati, yang tidak dapat dicerap pancaindra. Melalui rupa roti dan anggur, kita mengalami kesatuan dengan tubuh dan darah Kristus.

Seperti yang disampaikan rasul Paulus dalam Bacaan Kedua, kesatuan dengan Kristus ini juga memiliki makna persekutuan dengan Gereja, tubuh mistik-Nya. Ekaristi merupakan identitas utama Gereja. Ketika kita mengamini tubuh Kristus (*komuni*), kita mengamini juga kesatuan kita (*communio*)



dengan Gereja di bawah kegemalaan Paus. Setiap kali menyambut tubuh dan darah Kristus, sudah sepatutnyalah hidup kita dipengaruhi dan digerakkan oleh Dia yang kita santap, sehingga bersama Gereja kita juga mengalami hidup Kristus, wafat dan bangkit bersama-Nya.***

Minggu, 21 Juni 2020

(Minggu Biasa XII, Tahun A)

Yer 20:10-13; Mzm 69:8-10.14.17.33-35;

Rom 5:12-15; Mat 10:26-33

Jangan Takut “Senasib” dengan Kristus

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, sabda Yesus dalam Bacaan Injil hari ini ditujukan pertama-tama kepada kedua belas rasul-Nya. Perikop sebelumnya mengisahkan Yesus yang memanggil dan mengutus kedua belas rasul. Yesus sungguh tahu akan segala konsekuensi yang akan dihadapi para rasul ketika menerima panggilan dan perutusan tersebut. Karena itu Yesus sudah menubuatkan penganiayaan yang akan mereka alami sebagai utusan-Nya. Nubuat ini bukan untuk menakut-nakuti para rasul, tetapi untuk mempersiapkan mereka akan tugas perutusan yang mereka emban.

Sabda Yesus hari ini meneguhkan para murid dalam menjalankan tugas perutusan mereka. Berkali-kali Yesus berkata, “Jangan takut!” Yesus semacam mengalihkan potensi ketakutan para murid yang awalnya mungkin ditujukan kepada orang-orang yang akan menolak dan menganiaya mereka, menjadi ketakutan kepada Allah yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. Takut kepada Allah tidaklah berarti bahwa para murid menjalankan tugas perutusan atas dasar ketakutan: takut Allah marah, takut Allah menghukum, dsb. Takut kepada Allah menunjukkan bahwa Allah-lah yang paling berkuasa. Dengan demikian, tidak ada



alasan untuk takut kepada manusia yang tidak memiliki kuasa seperti Allah.

Dengan berkata “jangan takut”, Yesus bukannya mau membuat mereka menjadi kebal, tidak akan tersakiti, tidak akan menemui persoalan, dsb. Seruan “jangan takut” lebih menekankan pada nilai hidup para murid yang sungguh berharga di mata Allah, meskipun mereka dipandang rendah oleh orang-orang yang menolak pewartaan mereka. Yesus menggunakan analogi burung pipit yang meskipun dihargai murah oleh manusia, tetapi hidup dan mati mereka tetap di tangan Allah. Rambut manusia yang kecil dan diabaikan tetap diperhitungkan oleh Allah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Yeremia dalam Bacaan Pertama, “Tuhan, karena Engkaulah aku menanggung cela ... Tuhan tidak memandang hina orang-orang-Nya yang ada dalam tahanan.”

Yesus tidak seenaknya sendiri berkata “jangan takut”, seolah-olah Dia menyuruh para murid melakukan sesuatu yang berat sementara Dia sendiri hanya ongkang-ongkang kaki. Yesus pun melakukan dan mengalami itu semua. Jika kita melakukan dan mengalami apa yang pernah dilakukan dan dialami oleh Yesus, bersyukurlah kita, karena dengan demikian kita akan menerima upah, yaitu “senasib” dengan Dia. Semoga dengan menjadi semakin serupa dengan Kristus, kita yang mengakui Dia kelak akan diakui pula oleh-Nya di hadapan Bapa.

Minggu, 28 Juni 2020

(Minggu Biasa XIII, Tahun A)

2Raj 4:8-11.14-16a; Mzm 89:2-3.16-17.18-19;

Rom 6:3-4.8-11; Mat 10:37-42

Mengasihi Allah: Suatu Prioritas

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Bacaan Injil hari ini masih memuat sabda Yesus kepada kedua belas murid-Nya perihal panggilan, perutusan, dan konsekuensi mengikuti Dia. Yesus telah menyampaikan nubuat tentang penderitaan yang akan dialami para rasul. Kali ini Yesus berbicara lebih keras. Tuntutan-Nya sangat berat. Seberapa besar nilai dari mengikuti Yesus sampai-sampai para murid harus mengorbankan kasih kepada bapa dan ibu, putra dan putri, hingga kehilangan nyawa? Apakah Yesus dan keluarga kita sendiri itu merupakan dua hal yang bertentangan, sehingga kita harus memilih salah satu dan meninggalkan yang lain? Apakah demikian juga halnya hidup kekal dan hidup di dunia saat ini harus dipertentangkan?

Kalau kita hendak menuju suatu lokasi, kita akan melalui berbagai tempat di sepanjang jalan. Tempat-tempat lain itu harus dilalui agar kita sampai pada tujuan, meskipun tujuan kita tetaplah yang utama.

Kalau kita berhenti di tempat persinggahan dan mengabaikan tujuan utama, maka kita tidak akan sampai ke tempat tujuan tersebut. Demikian juga dengan kaitan antara Kristus dan diri kita sendiri, Kristus dan keluarga, harta benda, dsb. Ketika memutuskan untuk hidup dalam Kristus, tentu kita tidak lantas menolak hidup kita sendiri lalu bunuh diri. Ketika mengakui Kristus, kita juga bukan lalu menyangkal ayah dan ibu sebagai orang tua kita. Ketika ambil bagian untuk bekerja di ladang Tuhan, bukan berarti orang tidak boleh menjalani pekerjaan yang menjadi profesinya, entah sebagai pengusaha, guru, ilmuwan, dokter, pengacara, karyawan, dll.

Inilah sisi paradoks dari mengikuti Kristus: semakin kita lekat pada seseorang atau sesuatu, semakin kita akan kehilangan; semakin kita lepas bebas, semakin kita akan mendapatkannya dengan berlimpah-limpah. Mengikuti Kristus bukanlah semata-mata mengambil yang satu dan membuang yang lain, melainkan tentang prioritas: menjadikan Allah sebagai yang utama dan yang lain sebagai sarana. Mengasihi Allah memang yang utama (lih. Mat 22:37-38), tetapi tidak mungkin dilakukan tanpa mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (bdk. Mat 22:39). Dengan kata lain, pemberian hidup yang total kepada Allah sangat terkait dengan penghargaan atas hidup diri sendiri dan sesama. Tidak mungkin orang membaktikan hidupnya kepada Allah tetapi melanggar nilai-nilai kehidupan di dunia. Kita tidak berhenti pada kasih kepada diri sendiri dan sesama, melainkan menjadikannya jalan menuju kasih kepada Allah. Demikian juga dengan keluarga, pekerjaan, harta benda, dll. Itu semua adalah sarana kita untuk semakin dekat dengan Allah. Sebaliknya, kasih kita kepada Allah kita tampilkan melalui hidup pribadi, keluarga, pekerjaan, sikap terhadap harta benda, dll.***



Tepat 06.00

Oleh Fr. Teofilus Revie Marthensa

Dilihatnya jam itu. 05.20. Sebas masih berguling-guling di kasurnya.

Harusnya ia sudah bangun. *Harusnya*. Jam 06.00 ia sudah harus sampai di kantor. Lagi-lagi kantor ya. Membosankan. Haruskah ke kantor hari ini? *Harus*. Tapi mengapa?

05.25. Belum juga ia bangun.

Ah tenang saja. Toh jam ini terlalu cepat 10 menit. Masih ada waktu. *Tenang saja*. Sebas sengaja mempercepat jamnya. Maksudnya supaya ia tidak terlambat. Maksudnya supaya ia lebih tepat waktu. Tapi toh sama saja ya, karena ia tahu bahwa jam itu dipercepat.

05.30. Belum ada tanda kebangkitan.

Semua jam milik Sebas memang dipercepat 10 menit. Harapannya, jam kerja pun berakhir lebih cepat. Tumpukan kertas di meja kerja juga bisa ditinggal lebih cepat. Wajah bos yang masam pun berlalu lebih cepat.

05.35. Matanya terpejam, tapi pikirannya tak bisa diam.

Nyatanya, tidak. Jam dipercepat, tapi kerja tak semakin singkat. Masuk kerja ya tetap 08.00, dan pulang ya tetap 17.00. Istirahat tetap 12.00. Helow... Sayang sekali... Usahamu sia-sia, nak.

05.40. Jadi untuk apa jam dipercepat?

ngun tidur tetap diulur seperti layangan.

Waktu untuk masuk kerja tetap menunjuk tegas ke barat daya; istirahat ke utara; pulang kerja ke tenggara hampir selatan. Jadi untuk apa?

05.45. Mata terbuka, melihat ke langit-langit.

Untuk apa jam dipercepat? Bukankah itu hanya tipuan belaka? Waktu dimanipulasi? Bisakah? Bagaimana mungkin waktu dimanipulasi? Mungkinkah?

05.50. Ia menengok ke jendela.

Sebentar sebentar. Apakah waktu bisa ditipu? Yakin bahwa waktu yang ditipu? Sepertinya bukan. Lalu pertanyaannya: Siapa?

05.55. Ia duduk di kasurnya, mengusap matanya dengan tangan, menarik nafas panjang.

Bukan waktu yang ditipu. Ya... Diri sendiri. Diri sendiri yang ditipu, kawan. Bukan waktu. Selama ini, Sebas hanya menipu dirinya sendiri; menipu dirinya sendiri dengan pekerjaan yang tidak ia sukai; menipu dirinya sendiri dengan melamar di perusahaan yang tidak ia impikan; menipu dirinya sendiri dengan kuliah di jurusan yang tidak ia inginkan; menipu dirinya sendiri dengan kabur dari rumah; menipu dirinya sendiri dengan lari dari keluarga; menipu dirinya sendiri dengan ... Kok diri sendiri ditipu? Jujurlah. Jujur. Kalau kau tak bisa jujur pada orang lain, setidaknya... jujurlah pada diri sendiri, kawan. Jangan tipu dirimu.

Tepat 06.00. Sebas berdiri dari kasurnya. Ia menengok ke kiri dan kanan, kembali menarik nafas panjang. Ia berjalan, meraih HP-nya, mencari sebuah nomor di daftar kontakannya. Ditekannya nomor itu. Dan... "Halo... Selamat Pagi. Maaf, Pak. Saya mau resign".***

Seminari Tinggi Fermentum
20 Maret 2020



Uj
un
g-
uj
un
gn
ya,
w
ak
tu
un
tu
k
ba

Melihat Makna Tanda Salib



Katekismus Gereja Katolik menegaskan, “Warga Kristen memulai harinya, doanya, dan perbuatannya dengan tanda salib: "Demi nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin". Sebagai orang yang dibaptis ia mempersembahkan hari itu untuk kemuliaan Allah dan memohon rahmat Penebus, yang memungkinkan dia bertindak dalam Roh Kudus sebagai putera Bapa. Tanda salib menguatkan kita di dalam percobaan dan kesulitan.” (KGK. 2157). Tanda salib merupakan inti dan pusat dari iman kepercayaan, doa, dan sikap tubuh sederhana yang membuka diri kita pada kehadiran dan pertolongan Tuhan Yesus dalam membimbing dan menyelamatkan seluruh perjalanan hidup.

Lantas, bagaimana cara membuat tanda salib yang tepat? Ada banyak orang yang bertanya cara yang tepat ketika membuat tanda salib. Hal ini dikarenakan ada orang yang membuat tanda salib dari dahi ke dada, kemudian ke pundak kiri dan kanan. Akan tetapi, ada pula yang membuat tanda salib dari dahi kemudian ke perut dan ke pundak kiri dan kanan. Memang ada beberapa cara dalam membuat tanda salib, termasuk berapa jumlah jari yang digunakan. Makna membuat tanda salib dengan dua jari (jari telunjuk dan jari tengah) melambangkan dua kodrat Yesus, yaitu Allah dan Manusia. Membuat tanda salib dengan tiga jari (jari telunjuk, tengah dan jempol) melambangkan trinitas, dan lima jari melambangkan lima luka-luka Yesus di kayu salib.

Kemudian, melihat makna tangan kanan yang mengarah pada dada atau perut. Makna tanda salib dari dahi -sambil mengucapkan: “Dalam nama Bapa”- ke dada -sambil mengucapkan: “dan Putera”- melambangkan hati Yesus, sedangkan makna tanda salib dari dahi ke perut -sambil mengucapkan: “dan Putera”- menunjuk kepada luka-luka Yesus di perut-Nya ataupun rahim dimana Yesus dikandung oleh Bunda Maria. Dalam hal ini, membuat tanda salib memang banyak cara, yang terpenting adalah makna yang ingin disampaikan dan penghayatan orang yang membuat tanda salib.***

(Diambil dari berbagai sumber)

Fr. Th. Galih Joko R.

Pangeran dan 7 Karunia

Oleh Deta Ratna Kristanti

Taat dan Tegar adalah dua orang pangeran kembar dari Kerajaan Damai. Ayah mereka, Raja Kasih, adalah seorang raja yang memimpin kerajaan dengan murah hati dan disayangi rakyatnya.

Sebagai pangeran, Taat dan Tegar mempunyai tugas tambahan selain bermain dan bersekolah. Mereka harus mempelajari seluk beluk Kerajaan Damai.

Berbagai macam hal tentang Kerajaan Damai mereka pelajari. Tentang bagaimana rakyat mereka hidup sehari-hari, tentang peta kerajaan, tentang pekerjaan rakyat mereka dan masih banyak lagi.

Suatu hari, Raja Kasih meminta Pangeran Taat dan Tegar untuk menyelesaikan satu tugas.

"Ini akan melengkapi pembelajaran kalian selama ini. Ini adalah bekal yang paling berharga jika nanti kalian akan memimpin kerajaan ini." demikian sabda Raja Kasih. Raja Kasih mengutus Pangeran Taat dan Tegar untuk mencari 7 kunci yang tersembunyi di tengah-tengah penduduk.

Berbulan-bulan lamanya Pangeran Taat dan Tegar tinggal di tengah-tengah penduduk. Mereka menyamar menjadi rakyat biasa sehingga tidak satupun penduduk mengetahui kalau mereka adalah pangeran Kerajaan Damai. Mereka bekerja dan berkarya seperti orang biasa. Pangeran Taat bekerja di sebuah apotek. Ia bertemu banyak orang sakit. Dari mereka, Taat belajar mensyukuri anugerah kesehatan, belajar menghargai dan melayani setiap orang yang datang. Pangeran Tegar bekerja sebagai guru. Dia belajar bagaimana menyampaikan kebenaran. Sebagai guru, Pangeran Tegar berusaha menjadi teladan dengan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat. Ia berusaha memahami setiap murid-muridnya. Pangeran Taat dan Tegar juga belajar menyelesaikan masalah dan pantang menyerah dari orang-orang yang ditemuinya.

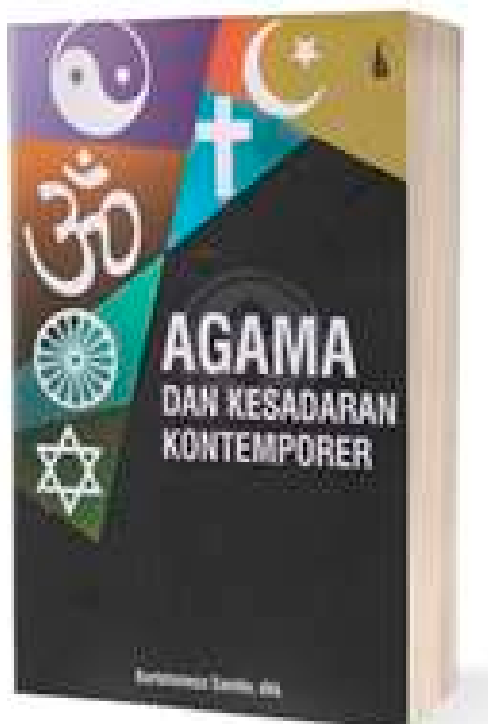
Suatu hari, seekor burung merpati raksasa tampak terbang di daerah tempat Pangeran

Taat dan Tegar tinggal. Burung merpati besar itu terbang dan dengan isyarat kepakannya meminta mereka berdua untuk mengikutinya. Burung merpati besar itu terbang jauh menuju sebuah lapangan kosong. Pangeran Taat dan Tegar berlari mengikuti burung itu. Sesampainya di lapangan kosong, tiba burung itu menjatuhkan sebuah kotak keemasan. Kedua pangeran menangkapnya lalu membuka kotak tersebut. Di dalam kotak terdapat 7 kunci yang mereka cari selama ini. Di masing-masing kunci ternyata tertulis kata-kata. Pada kunci pertama tertulis kata **hikmat**. Pada kunci kedua tertulis **pengertian**. Di kunci ketiga tertulis **nasihat**. Pada kunci keempat, terdapat tulisan **keperkasaan**. Pada kunci kelima terdapat tulisan **Pengenalan akan Allah**. Kunci keenam bertuliskan **kesalehan**. Dan kunci ketujuh bertuliskan **Takut akan Allah**. Ternyata, itulah Kunci Karunia yang dihadiahkan Raja Kasih kepada anak-anaknya, untuk bekal memimpin Kerajaan Kasih dengan bijaksana.

Dengan sukacita, Pangeran Taat dan Tegar kembali ke istana. Raja Kasih memeluk mereka dan berpesan, "Anak-anakku, peliharalah 7 kunci karunia ini, yang akan membimbing perjalananmu memimpin kerajaan. Ucapkan dan mohonkanlah dalam setiap doamu, agar ketujuh karunia itu menjadi milikmu."

Taat dan Tegar mengangguk.

Ketika mereka sudah beranjak dewasa, mereka berdua memimpin kerajaan dengan bijaksana dan penuh cinta kasih. Taat memimpin kerajaan dari istana sedangkan Tegar memilih tinggal di tengah-tengah penduduk, menjadi guru dan pewarta kebaikan. Ketujuh karunia telah tinggal di dalam hati, pikiran dan perbuatan Pangeran Taat dan Tegar.***



Judul Buku : Agama Dan Kesadaran Kontemporer
 Tahun Terbit : 2020
 Penerbit : Kanisius
 ISBN : 978-979-21-6181-6
 Tebal : 360 halaman

Buku berjudul AGAMA DAN KESADARAN KONTEMPORER ini merupakan hasil karya dari para dosen Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang memangku mata kuliah Fenomenologi Agama. Buku tersebut dicetak untuk pertama kali pada tahun 2019. Adapun di dalamnya terdapat pelbagai macam pandangan dan refleksi tentang agama dan situasi dunia masa kini yang ditinjau melalui sudut pandang fenomenologi.

Menurut penuturan mereka, agama disebut sebagai suatu bentuk ideologi baru yang begitu kuat dalam memengaruhi manusia dan sisi kehidupannya. Dampaknya ialah bahwa agama dapat membangun peradaban manusia yang semakin baik atau meruntuhkan peradaban manusia sehingga menjadi kacau. Hal tersebut dapat terjadi karena agama dihadapkan pada situasi dunia modern yang di dalamnya manusia semakin berkecimpung dalam dan melalui rasionalitasnya. Kemudian, agama dihadapkan dengan pelbagai situasi kultural modern sehingga dimensi penghayatan dan tujuan utama yang

hendak dicapai melalui agama pun terkikis. Lebih dari itu, agama yang seharusnya membawa manusia pada pemaknaan hidup yang mendalam dan menjunjung tinggi martabat manusia berubah haluan menjadi pengikis kemanusiaan sehingga manusia menjadi 'dangkal' dalam segala hal.

Dengan demikian, agama pada zaman kiwari perlu menelisik diri guna berefleksi tentang kehidupan. Alasannya, agama yang dihadapkan pada situasi kultural modern kehilangan daya dan pesonanya. Kemudian, visi agama yang seharusnya mengantar manusia pada harmonisasi dengan sesama dan semesta semakin jauh dari harapannya. Akibatnya, agama tampak tidak mampu lagi mengantar manusia untuk “memandang wajah Sang Khalik.” Oleh karena itu, refleksi tentang agama, kehidupan beragama, dan aspek-aspek di dalamnya adalah diperlukan. Lebih dari itu, agama perlu terbuka terhadap dunia dan kemajuannya untuk melihat kerumitan realitas dan untuk menemukan kembali daya-pesona agama itu sendiri.***

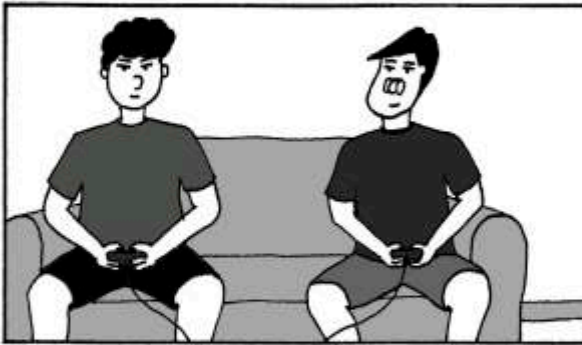
*Amor Vincit Omnia
 Francez*



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 14 Mei 2020, Bapa Paus Fransiskus mengajak seluruh umat beriman dari berbagai tradisi agama yang berbeda untuk berdoa, berpuasa, dan beramal kasih agar pandemi Covid 19 cepat berakhir. “Doa adalah nilai universal”, kata Bapa Paus. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia, beragama agama dan bahasa menyambut ajakan Bapa Paus dengan berdoa dan berpuasa bersama-sama, serta melakukan amal kasih. Ini merupakan gerakan spiritual demi kemanusiaan.
2. Selamat merayakan Hari Raya Pentakosta dengan menata kembali hidup kita sehingga menjadi ciptaan baru. Pentakosta adalah sebuah “new normal” yang merupakan tatanan dan kenormalan baru yang akan kita jalankan. Berkat karunia Roh Kudus, kita diharapkan memiliki *mindset*, *heartset*, *handset*, moral dan spiritual set yang baru. Itulah salah satu pesan homili Bapak Uskup dalam Misa Hari Raya Pentakosta pada 31 Mei 2020. Misa ini merupakan misa live streaming ke-70 yang dipimpin oleh Bapak Uskup sejak dimulainya misa pada 22 Maret 2020. Banyak umat baik dari dalam maupun luar Keuskupan Bandung bersyukur dan terharu mengalami sapaan dan peneguhan dari gembala mereka dengan mengikuti misa dari rumah masing-masing. Semoga sapaan dan peneguhan ini menumbuhkan kekuatan untuk memulai “new normal” dalam hidup kita.
3. Pandemi Covid 19 telah mengubah kita, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Pemerintah sedang mempersiapkan suatu kenormalan baru (*new normal*) yang akan berlaku di masyarakat. Beberapa aturan “new normal” baik dari pusat maupun daerah telah diterbitkan yang akan mengatur kehidupan sosial dan keagamaan. Kita pun harus menghadapi situasi “new normal” dalam hidup bermasyarakat, menggereja, dan beribadah. Dengan semangat Pentakosta, kita dapat memasuki situasi “new normal” dalam hidup kita dengan sukacita.
4. Banyak umat bertanya, kapan gereja kembali dibuka untuk misa bersama umat? Kita semua berharap agar gereja segera dalam bulan Juni dapat dibuka dan aktivitas pastoral dapat kembali normal. Untuk itu, kita akan mengikuti kebijakan pemerintah daerah kapan kegiatan publik termasuk ibadah dapat dilaksanakan. Tentu kita menyadari bahwa kegiatan publik yang kita lakukan haruslah disertai dengan upaya pencegahan penyebaran Covid 19. Saat ini, paroki-paroki sedang mempersiapkan prosedur standard yang akan diterapkan untuk misa di gereja dalam situasi *new normal* saat ini. Kita semua diharapkan untuk mengikuti prosedur tersebut demi kesehatan dan kebaikan bersama.***

Emen & Entum



Pandemi Membangkitkan Guru Sejati.

Pst. Agustinus Sudarno OSC

Covid-19 menjadi malapetaka bagi dunia pada awal tahun 2020 ini. Dan semakin hari semakin eksis serta belum ada tanda-tanda untuk berakhir. Banyak orang merasa cemas, takut, sehingga hidup terasa semakin melelahkan. Karena virus ini sangat mematikan, sudah berapa ratus ribu manusia di seluruh dunia ini menjadi korbannya.

Virus ini mudah menyebar dari satu orang ke orang lain. Efeknya pemerintah melarang berkumpul dalam jumlah besar orang. Dampak mewabahnya virus corona kini juga telah dirasakan oleh dunia Pendidikan. Sekolah-sekolah ditutup. Hampir 300 juta siswa terganggu kegiatan sekolahnya di seluruh dunia dan terancam hak-hak Pendidikan mereka di masa yang akan datang.

Kehadiran Covid-19 berdampak sangat besar terhadap Pendidikan di Indonesia. Dampak yang sangat nyata yaitu anak-anak dipersilahkan untuk belajar dari rumah, orang tua sebagai pendampingnya, guru mengajar dari rumah, dan Ujian Nasional ditiadakan. Mendung kelabu menutupi proses belajar mengajar dari jenjang Pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi. Guru, siswa, dan orang tua kalang kabut, dan terkejut. Solusi yang ditempuh pemerintah adalah sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Kebijakan tersebut di atas diambil secara mendesak dan darurat demi mengantisipasi penyebaran pandemi coronavirus lebih luas lagi. Akhirnya, siswa sibuk menggelar pembelajaran dari rumah, dan orang tua sibuk mendampinginya, serta guru tidak lagi mengajar dengan tatap muka langsung.

Selama belajar dari rumah, proses pembelajaran menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus benar-benar menjalankan tanggung jawab tersebut. Dan memang secara yuridis kelangsungan Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pasal 7 ayat 2 disebutkan bahwa orang tua anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan Pendidikan dasar kepada anaknya. Dengan kata lain orang tua sebenarnya harus hadir sebagai guru bagi anak-anaknya. Ini bukan berarti bahwa orang tua harus menjadi pendidik profesional. Orang tua sebagai guru berarti orang tua diharapkan mampu menjalankan tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anaknya.

Keluarga merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarganya seorang anak belajar hidup dan belajar tentang kehidupan. Pendidikan dalam keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak berkualitas, tumbuh menjadi pribadi yang kelak dapat hidup di tengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Tugas utama keluarga adalah menciptakan wahana dan suasana proses Pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi cerdas, berkarakter, memiliki budi pekerti yang luhur sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia dan anak bangsa. Selo Soemardjan dan Abdullah (dalam Roucek dan Warren, 1994:127) menyebutkan keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat Pendidikan pertama bersifat alamiah. Di dalam keluarga anak belajar bahasa, berbicara, sopan santun, etika, bahkan belajar mengenal Tuhannya dan sebagainya. Keluarga mempunyai fungsi paedagogik, yaitu mewariskan **nilai-nilai dan norma-norma**.

Ketika anak-anak harus belajar dari rumah sebagai usaha untuk memutus rantai virus corona, mereka terkejut, kaget, bingung. Covid-19 melahirkan "**revolusi**" dalam dunia Pendidikan. Rumah sungguh-sungguh menjadi sekolah mereka. Padahal rumah selama ini

mungkin hanya sebagai tempat bersantai, tempat bercanda dan tawa, dan tempat bermain. Berita rumah menjadi sekolah cukup menghentak bagi orang tua, karena mereka tiba-tiba harus berperan sebagai guru di rumah. Dalam situasi yang sangat terpaksa dan mendadak, orang tua dituntut untuk belajar lebih cepat untuk mengambil peran sebagai guru yaitu mendidik, mengajar, dan membimbing. Menjadi “guru” di rumah, ternyata tidak sederhana. Namun itulah tugas pertama dan utama bagi orang tua di dalam rumah, yaitu mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah “Guru Sejati”. Apa pun yang terjadi, orang tua adalah guru sejati bagi anak-anaknya. Kendati anak-anak sudah dititipkan di sekolah, tidak berarti bahwa orang tua terbebas dari tanggung jawab dalam hal mendidik anak-anaknya.

Coronavirus menciptakan kepanikan dan kecemasan banyak orang. Namun kita bersyukur karena berkat Covid-19, terciptalah, **“RUMAHKU ADALAH SEKOLAHKU.”** Ada perubahan yang sangat besar dan mendasar dalam Pendidikan. Kini orang tua dilibatkan secara aktif dalam mendidik putra-putrinya. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam Pendidikan anak.

Pada masa Covid-19 ini, Rumahku adalah Sekolahku. Orang tua berperan sebagai guru dan anak menjadi siswa. Anak-anak belajar dari rumah, diharapkan bahwa orang tua ambil bagian secara aktif dalam mendidik putra-putrinya. Banyak kecerdasan yang perlu dikembangkan dalam pribadi anak antara lain kecerdasan: spiritual dan sosial.

Kecerdasan spiritual.

Kecerdasan ini berasal dari batin seseorang yang selalu berpikir positif sehingga ia mampu tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak, perlu dilakukan sejak usia dini. Orang tua menjadi *role model* bagi anak. Keteladanan orang tua sangat penting dan sangat diharapkan. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, maka anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta mampu

mengoptimalkan potensi yang dimilikinya menuju pribadi yang sukses di masa depan, dan akan menjadi pribadi yang merdeka.

Kecerdasan Sosial.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak belajar bersosialisasi. Kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seorang anak dalam berinteraksi sosial dengan orang di sekitarnya serta menjalin hubungan dengan anggota komunitas. Keluarga merupakan ladang subur bagi seorang anak belajar dan berlatih menumbuhkembangkan kecerdasan sosial, bahkan bagi seluruh anggota keluarga. Orang tua akan selalu menjadi cermin bagi anak-anak dalam hal berelasi.

Mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial anak-anak dalam keluarga adalah komponen yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional dan mempersiapkan warga negara yang baik, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bertakwa kepada Tuhan, Sang Pencipta. Rasa syukur dan spiritualitas perlu ditanamkan dan dibiasakan dengan baik dalam keluarga, agar tumbuh dan berkembang dalam diri seorang anak, sehingga mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Kecerdasan sosial, yang berwujud integritas, kejujuran, dan pemaaf, harus dibangun dan dikembangkan sehingga akan tumbuh jiwa-jiwa anak yang sehat, otentik, jujur, mudah memaafkan kesalahan orang lain tidak menyimpan dendam dan bersedia minta maaf dikala berbuat salah kepada orang lain. Keteladanan orang tua sangat dinantikan oleh anak-anak. Maka tugas orang tua sebagai “Guru Sejati,” adalah mengarahkan, memotivasi, dan memberikan penegasan dengan baik dan bijaksana agar sikap spiritual dan sosial anak-anak berkembang dengan baik.

Orang tua adalah “Guru Sejati,” bertanggung jawab mengantar anak-anak kepada Allah, dan membimbing mereka melaksanakan perintahNya, dalam hidup sehari-hari. ***

Covid-19 yang bikin Gaduh

Tulisan ini ditulis oleh Pastor Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC yang sedang menjalani studi di Università Pontificia Salesiana, Piazza dell'Ateneo Salesiano, Roma, Italia. Menurut Pastor Bobotoh Persib ini, tulisannya ini bukan refleksi, sekedar kisah yang pasti banyak salah dalam cara berpikir dan bertindakya.

Minggu pertama Maret, saya masih berangkat asistensi ke paroki. Situasi perjalanan masih normal, begitu juga keadaan umat di Paroki. Namun berita tentang Covid19 sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Minggu itu, uskup mengumumkan melalui grup whatsapp para imam supaya umat menerima komuni hanya melalui tangan. Tidak langsung ke dalam mulut.

Bagi saya agak menggelikan, dan isi pikiran saya adalah: “Sebegitu phobianyakah?” Meski begitu, saya menjalankan amanat uskup dan mengumumkannya setiap sebelum misa. Tapi karena bahaya virus belum menjadi kesadaran saya, saya hanya menjalankan yang tersurat (komuni pake tangan), yang tersiratnya saya abaikan yaitu Salam Damai. Saya masih meminta umat untuk saling memberikan Salam Damai. Umat awalnya bingung, tapi tetap melakukan. Teguran dari pastor paroki pun saya dapatkan se usai Misa. Tetapi tetap saja hal yang sama terulang pada misa kedua. Teguran kedua bukan kata-kata, tapi berupa gelengan kepala.

Minggu berikutnya, saya kembali datang ke paroki. Pastor Paroki sudah mengatur supaya setiap bangku hanya boleh diisi oleh dua orang. Sisanya disediakan kursi di aula. Misa Sabtu pun berlangsung seperti biasa. Kali ini saya sudah meniadakan 'Salam Damai'.



Keesokan harinya saya memimpin Misa pertama, namun se usai Misa rupanya sudah ada edaran dari Uskup untuk meniadakan Misa minggu itu. Karena kami sudah telanjur berada di Paroki (cukup jauh dari pastoran) dan belum sempat mengumumkan kepada umat, Pastor Paroki tetap memimpin misa kedua dengan serba kilat. Saat itu juga diumumkan bahwa Misa Sore ditiadakan.

Kembali ke komunitas, suasana sudah mulai “suram”. Mulai banyak ketakutan dan kekhawatiran. Misa harian yang

semula diadakan setiap pagi, dibagi menjadi tiga jadwal (pagi, siang, dan sore). Tentu saja saya memilih yang siang. Eh ternyata banyak yang memilih misa siang juga, akhirnya saya pilih sore, lama-kelamaan yang sore banyak juga, saya pun memilih misa pribadi di kapel kecil yang memang diperuntukan untuk itu.

Minggu pertama 'hanya di rumah' saya isi dengan lebih banyak diam di kamar. Saya memang sehat, tetapi karena saya baru pulang dari paroki bukan tidak mungkin bahwa si *Ona* alias virus corona sudah ada di dalam tubuh saya, dan bisa menular pada yang lain. Saya tidak mau menjadi penular. Hanya beberapa hari kemudian, bukan hanya jadwal misa yang dibagi, tetapi juga jadwal makan. Saya memilih untuk tidak mengambil dari salah satu jadwal makan yang diberikan. Sebelum 14 hari saya tidak akan muncul di ruang makan. Saya lebih memilih untuk makan terlambat setelah yang lain makan semua.

Memasuki minggu kedua, tidak lagi disediakan makanan bagi yang terlambat. Semua harus makan sesuai jam dan tempat yang telah ditentukan. Mengambil air minum untuk dibawa ke kamar pun harus pada jam makan. Langkah cepat saya lakukan, belanja ke supermarket. Pilih pergi pada jam sepi, pake masker, dan *keep social distancing*. Yang dibeli? Beras dan... (sensor). Sudah hanya dua jenis itu. Pikir saya, nunggu 14 hari dulu. Kalau masa itu lewat dan saya aman, berarti tidak ada si *Ona* yang saya bawa dari paroki. Maka.. saya hanya masuk ruang refter saat sarapan. Saya selalu memilih paling pagi, sebelum yang lain datang. Makan dan ngopi sampai kenyang, lalu bawa bekal yoghurt dan buah-buahan untuk konsumsi sepanjang hari. Beras adalah variasi. Masak nasi di kamar, campur garam dan irisan bawang, tambah kecap. Maknyus.

Masa 14 hari yang saya programkan untuk diri saya pun lewat. Aman tanpa sakit. Kehidupan sosial saya kembali normal. Tapi bersamaan dengan itu, situasi sekitar semakin tidak nyaman. Banyak yang sakit (bukan covid). Perubahan cuaca memasuki musim semi membuat beberapa mengalami flu. Dan.. sakit apapun pikiran semua orang langsung pada *Ona* atau *Ovid*. Maka anjurannya bukan lagi 'hanya di rumah' tetapi 'hanya di kamar'. Bagi yang sakit, makanan diantar oleh tetangga kamar. Pagi hari sebelum atau sesudah sarapan adalah hal paling seru karena saya punya alergi dan sering bersin serta meler. Segala sesuatu yang berkaitan dengan saluran pernafasan sangatlah sensitif, bersin saya bisa membuat tetangga kamar takut. Maka menahan bersin adalah siksaan seru, yang terasa konyol tapi ya begitulah adanya.

Ketika saya mulai bersosialisasi keluar kamar, teman-teman banyak yang sebaliknya. Suasana mulai agak tegang. Relasi mulai "dingin." Kadang saya dibikin kesal, karena beberapa orang -menurut pemikiran saya saat itu- terlalu over menjaga jarak. Sejak jauh sebelum berpapasan, orang-orang tertentu sudah menghindar. Ditanya pun tidak menjawab. Asli.. saat itu saya *hayang najong... ha ha ha...*

Orang mulai takut. Alasannya: rupanya sudah tersiar kabar dari komunitas lain (kami ada 5 komunitas dalam satu kompleks) yang positif covid. Siapa dan bagaimana saya tidak ingin menceritakannya, yang pasti usia di atas lima puluh atau enam puluh tahun akan lebih rentan. Meski mereka berasal dari komunitas lain, bukan berarti kami 'aman' karena ruang makan kami tetap dalam satu atap (walau beda ruangan). Semakin ketat aturan, berarti semakin ada sesuatu di baliknya, meskipun tidak ada kabar

resmi. Begitulah.. jadwal makan dibagi kembali; satu meja hanya untuk satu orang. Saya memutuskan untuk melanjutkan pola bertahan hidup yang selama ini saya jalani, ke ruang makan hanya untuk sarapan. Tiga hari sekali masak nasi agar ada variasi. Tetapi nasi dan kecap kemudian menjadi variasi yang membosankan. Beralih membuat bubur pakai garam dan bawang. Nikmat. Kemudian bosan juga. Mulailah kreatif, buburnya dicampur salami. Lezat. Lama-lama bosan juga. Akhirnya menemukan menu bubur baru: bawang, salami, telur, cabe, kecap. Sangat lezat. Sayangnya hanya bisa sekali masak, besoknya beras habis.

Lupakan makanan... yang jelas saya melanjutkan diri 'hanya di kamar'. Tetapi ini tidak banyak membantu secara mental. Situasi semakin menakutkan ketika saya dibombardir informasi seputar pandemik. Orang berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, berbagi joke, mengirimkan tips kesehatan, dan lain sebagainya. Disadari atau tidak, hal ini hanya membuat isi kepala saya dipenuhi covid. Belum lagi kisah-kisah susahnyanya hidup di luar sana karena dampak “di rumah saja.” Tidak ada yang salah, itu semuanya benar, tapi setidaknya ada kata “corona” yang masuk setiap hari ke handphone saya, dan juga terekam dalam benak saya. Tak sedikit juga yang mengirim pesan yang isinya mempertanyakan berita yang beredar di media sosial, atau berkeluh kesah. Mereka juga tidak salah, tapi saya gelisah. Sementara itu, kehidupan di komunitas semakin terasa absurd.

Maka saya pun membuat strategi baru untuk mempertahankan diri. Clear chat di setiap akhir hari, saya tidak ingin esok hari membukanya kembali. Dampaknya kadang hal penting ikut terhapus, tidak apa-apa! Virus ketakutan lebih mematikan daripada si covid itu

sendiri. Itu yang saya pikirkan. Jika ada yang bertanya tentang Paus dan lain-lain, jawaban saya simpel saja: “Kita saling mendoakan.” Selesai perkara dan tidak berkewajiban untuk mencari informasi lebih lanjut.

Sebelum Pekan Suci, dari komunitas sebelah tersiar kabar bahwa ada konfrater yang dirawat karena positif covid, ada juga beberapa yang sedang sakit dan dikarantina lokal. Sejak saat itu, sakit apapun, wajib tinggal di kamar, di bawah pantauan dokter. Ini semakin menakutkan.. dan puncaknya ketika rektor komunitas kami mengirim email dan memberi kabar bahwa salah satu anggota komunitas positif covid dan sudah dijemput ambulans ke rumah sakit. Dia adalah orang baik, rajin, tidak neko-neko, hanya di rumah, tapi... positif! Mengejutkan!! Rasa khawatir semakin menyelimuti.

Kemudian, dinamika berubah... Memasuki pekan suci banyak di antara kami mulai jenuh. Terlalu banyak ketakutan yang datangnya justru dari alam pikiran. Kami mulai “keluar”. Hiburan pun datang.... Kami -seluruh anggota komunitas bisa saling berjumpa dan saling melihat kembali karena perayaan-perayaan liturgi dilaksanakan di kapel universitas, bergantian dengan komunitas lain. Kami mulai tidak takut, pasrah, dan.. bisa jadi kehilangan kewaspadaan.

Sejak Hari Raya Kebangkitan, prapaskah yang sesungguhnya justru baru dimulai bagi kami. Banyak yang sakit, beberapa adalah karena covid (saya bicara tentang seluruh penghuni kompleks, bukan hanya komunitas saya). Sebelum Minggu Palma, memang sudah ada beberapa yang dirawat di Rumah Sakit karena covid dan ada juga yang karantina lokal. Pada masa ini saya juga

mulai tahu kemana perginya dosen saya yang 'hilang' tanpa memberi kuliah online.

[Kebodohan dan berkah terjadi (tapi ini saya hanya mendengar, belum tentu benar). Seseorang berbagi email dengan temannya di negeri Pakde Trump. Maksud hati hanya report keadaan sekaligus curhat, tapi oleh si penerima malah diposting di medsos dan tercium media. Tak lama kemudian muncullah berita di media Italia, dan kami menjadi sorotan.] Sejak itu pimpinan mulai transparan pada seluruh anggota tentang apa yang terjadi. Menurut cerita dari komunitas tetangga yang mulai bertumbuhan, mereka yang positif mayoritas adalah Orang Tanpa Gejala. Ketakutan kembali menyelimuti, meskipun komunitas saya masih bisa dibilang “aman” jika acuan indikasinya adalah jumlah orang yang sakit. Satu-satunya korban positif dari komunitas saya masih dirawat saat itu. Tetapi kenyataan bahwa anggota komunitas kami adalah yang paling besar, 60 orang, cukup membuat banyak orang ketar-ketir.

Suasana komunitas yang semula mulai riang-ringan sejak Pekan Suci, kembali muram. Tapi itu tidak lama... banyak di antara kami akhirnya pasrah. Tidak takut lagi. Kami tidak tahu lagi siapa yang sehat dan siapa yang mengidap. Yang penting mengikuti prosedur kesehatan: *social distancing*, masker, cuci tangan, ...

Senin, 27 April 2020, sebuah email datang dari rektor, bahwa pada sore hari akan dilakukan *test swab* bagi dua komunitas (test bagi komunitas imam muda dan beberapa komunitas lain sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya dengan prosentasi yang positif sangatlah tinggi). Mayoritas di antara kami sudah 'riang-ringan-hatiku'. Ada pola pikir komunal yang cukup membuat tegar: “Kami semua sudah positif, yang

diperlukan sekarang adalah mempertahankan daya tahan tubuh.” Enyahlah takut!! Suasana swab terasa sangat kontras. Para anggota komunitas nampak lebih relax, tetapi pimpinan komunitas terlihat tegang tanpa senyum. Kami memang *semprul* waktu itu, membuat si boss yang terkenal baik hati menjadi kian tertekan.

Jreng... jreng... keesokan harinya provinsial mulai menyampaikan hasil test swab secara pribadi. Datang berita dari teman di komunitas sebelah melalui WA. Si A positif dan tidak boleh keluar kamar. Menyusul si B, si C dan seterusnya... Yang mengejutkan sebuah pesan dari konfrater Indonesia datang melalui grup WA: “Bro, saya positif.” Padahal pagi itu, saya dan dia bertemu saat pulang sarapan dalam keadaan biasa dan nampak segar. Hal cukup penting ia sampaikan dan kami saling menguatkan secara spiritual. Skip..!

Meski kami sudah tahu bahwa banyak yang positif, tapi belum ada berita resmi, baik dari pimpinan maupun dari pihak Dinkes. Berita tentang yang positif disampaikan secara personal oleh provinsial dan meminta mereka untuk tidak keluar kamar. Indikasi kami tahu apakah seseorang positif atau tidak: jika ada kursi di depan kamar, berarti penghuninya dinyatakan positif. Fungsi kursi adalah untuk menyimpan makanan mereka. Maka, semakin banyak kursi yang berjejer, semakin menyeramkan bagi teman-teman di sekitarnya.

Sampai hari Rabu semua berita datang dari komunitas sebelah, sedangkan untuk komunitas saya belum ada kabar apapun. Suasana tegang kembali terjadi. Bukan takut positif, tapi tidak sabar menunggu kepastian hasil. Rabu itu, sudah puluhan yang dinyatakan positif (berdasarkan cerita dan jumlah kursi), tetapi komunitas kami tetap tidak ada kabar. Pada titik ini masalah baru saya

alami, 'stock barang' yang saya beli bersama beras ikutan habis. Gelisahny menjadi double. *If you know what i meant lah ya... semoga tiasa lanjut eureun.. niatna teu acan aya meureun...*

Kamis siang, barulah ada kabar melalui email. Semua anggota komunitas yang menjalani test dinyatakan negatif. Komunitas paling besar, dan hanya ada satu yang positif (itu pun sebelum swab) di tengah wabah internal, adalah suatu keajaiban. Kesimpulan: kami semua adalah anak baik yang selalu mengikuti anjuran seputar pencegahan penyebaran covid-19. Setuju dengan premis ini? Setuju aja yaa. Berita dari komunitas sebelah, seluruh konfrater yang positif sudah dipindahkan ke sebuah hotel yang bekerjasama dengan rumah sakit untuk menjalani karantina. Mereka baru bisa kembali ke komunitas setelah dinyatakan negatif pada test kedua 14 hari kemudian.

Secara keseluruhan dari semua komunitas, lima puluh enam konfrater dinyatakan positif covid-19. Angka ini berdasarkan swab tanggal 27 April, tidak termasuk dengan yang sudah dinyatakan

positif sebelumnya. Kini kompleks kampus menjadi zona merah. Tetangga mulai takut dan khawatir. Demi membuat semuanya merasa nyaman, maka sistem keamanan baru diterapkan. Karyawan diliburkan. Tidak ada yang masuk dan keluar kompleks, kecuali pihak Dinas Kesehatan, catering, dan truk sampah.

4 Mei 2020, masyarakat mulai 'melongok keluar', sebaliknya kami semakin mengunci pintu meski semua yang positif sudah dipindahkan. Kehidupan komunitas kembali berjalan. Meski kami dinyatakan positif, kami tetap menjalankan aturan yang ada dengan tetap menjaga jarak, selalu mengenakan masker, dsb.

Terima kasih atas doa dan dukungan dari Provinsial, Magister General, dan para konfrater. Saya sehat!! Semoga para konfrater juga tetap bugar dan sehat di tengah pelayanan yang secara kreatif tetap dijalankan.***

*Salib Merah Putih ada di benua biru.
Persib Selalu.*



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



'Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) Di Tengah Pandemi'

dok.pribadi

Saya mengawali catatan dengan salah satu petikan dari Yesaya 41:10, "Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan."

Di tengah pandemi virus corona tentu tidak bisa dipungkiri muncul berbagai perasaan kuatir dan takut luar biasa. Telah begitu banyak orang di belahan dunia sakit dan meninggal. Sampai hari ini masalah pandemi terus menciptakan kekuatiran, kecemasan dan ketakutan. Meski angin segar sedikit dihembuskan dengan melandainya jumlah orang yang terjangkit di beberapa negara dan munculnya wacana 'New Normal' namun masih sebagian besar orang ada dalam pertanyaan besar: apakah akan berakhir, dan kapan?

Petikan dari Kitab Yesaya di atas perlu menjadi pegangan bagi kita (juga masih banyak petikan lain yang sama dalam Alkitab). Meski kita tidak tahu kapan wabah corona berakhir, tetapi kita tahu bahwa Allah kita masih ada dan terus ada. Meski karena wabah corona banyak aktivitas hidup kita berhenti, tetapi cinta dan kerahiman Allah tidak pernah berhenti namun terus bergerak. Meski banyak jadwal dan rencana hidup kita batal, tetapi IMAN, CINTA dan HARAPAN bukan termasuk di dalamnya. Kita masih bisa mengasihi di tengah-tengah keluarga

kita yang sekarang justru lebih dekat dan intim ada dalam lingkup hidup kita terdekat. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga harus dihayati secara baru di tengah pandemi virus corona ini. Perwujudan keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica*) diawali dengan kesadaran panggilan bahwa melalui sakramen baptis, suami-istri dan anak memiliki tiga martabat Kristus, yakni martabat kenabian, imamat, dan rajawi. Dengan martabat kenabian mereka mempunyai tugas mewartakan Injil; dengan martabat imamat, mereka mempunyai tugas menguduskan dengan menghayati sakramen gerejawi dan hidup doa; dan dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk saling melayani. Keluarga harus mengambil peranan yang utuh dalam dinamisitas kehidupan menggereja, menghayatinya secara mendalam dan mewujudkannya dalam praktek hidup.

Keluarga harus menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (*koinonia*) dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa dan peribadatan (*leiturgia*) dan melengkapinya dengan pewartaan Sabda Allah (*kerygma*) di tengah keluarga, mewujudkan pelayanan (*diakonia*) melalui tugas pekerjaan masing-masing, dan memberi kesaksian (*martyria*) dalam pergaulan. Bagaimana hal itu dapat diwujudkan secara konkret di tengah keluarga:

1. Persekutuan (*Koinonia*)

Keluarga adalah 'persekutuan seluruh hidup' (*consortium totius vitae*) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan berlandaskan perjanjian antara kedua belah pihak dan diteguhkan melalui kesepakatan perkawinan. Persekutuan antara mereka berdua diperluas dengan kehadiran anak-anak. Ciri yang mendasari persekutuan tersebut adalah hidup bersama berdasarkan iman dan cinta kasih serta kesediaan untuk saling mengembangkan pribadi satu sama lain. Persekutuan dalam keluarga diwujudkan dengan menciptakan saat-saat bersama, doa bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat dan sakit. Saling berbagi dan menguatkan di dalam iman, meneguhkan di tengah percobaan dengan kerelaan berkorban demi yang lain karena cinta kasihnya yang kuat. Keluarga Kristiani adalah persekutuan yang menjadi tanda dan gambaran persekutuan Allah Trinitas. **KGK 2205:** Keluarga Kristen adalah **persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus.**

2. Liturgi (*Leiturgia*)

Kepenuhan hidup Katolik adalah ciri dan cita-cita kedewasaan iman yang dihayati dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengannya mereka dikuduskan dan menguduskan satu sama lain. Relasi antara Kristus dengan Gereja terwujud nyata dalam Sakramen Perkawinan dan hidup keluarga, yang menjadi dasar panggilan dan tugas perutusan

suami-istri bersama anak-anak mereka. Suami-istri mempunyai tanggung jawab membangun kesejahteraan rohani dengan doa dan karya. Doa keluarga yang dilakukan setiap hari dengan setia akan memberi kekuatan iman dalam hidup mereka, terutama ketika mereka sedang menghadapi dan mengalami persoalan-persoalan sulit dan berat, dan membuahkannya berkat rohani, yaitu relasi yang mesra dengan Allah. Di tengah pandemi virus corona ini justru makin meningkatkan kuantitas dan kualitas hidup doa keluarga sehingga mereka makin bersatu dengan Allah, membangun dasar iman yang kokoh. Keluarga Kristiani merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen (*lihat KGK 1656*).

3. Pewartaan Injil (*Kerygma*)

Keluarga Kristiani juga memiliki panggilan untuk mengambil bagian dalam tugas Gereja mewartakan Injil. Tugas itu dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah di tengah-tengah pergumulan hidup keluarga. Dari hari ke hari mereka semakin berkembang sebagai persekutuan yang hidup dan dikuduskan oleh Sabda Allah yang mereka dengarkan dan hayati. "Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan cahaya kerahiman Allah yang hidup. Dalam keluarga, masing-masing anggota membagikan Injil melalui

kesaksian imannya sehari-hari tentang keutamaan hidup: kesetiaan, ketekunan, damai, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya. Dalam **KGK 2205** ditulis: Keluarga Kristen mempunyai suatu tugas mewartakan dan menyebarkan Injil. Dengan demikian, keluarga sebagai *Ecclesia domestica* merupakan tempat yang kudus, karena di dalam keluarga, Allah sendiri hadir di tengah umat-Nya.

4. Pelayanan (*Diakonia*)

Keluarga merupakan persekutuan cinta kasih yang mengamalkannya melalui pengabdian kepada sesama. Dijawai oleh cinta kasih dan semangat pelayanan, keluarga Katolik menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah. Pelayanan itu ditimba dan dihidupi di tengah-tengah keluarga dan disalurkan kepada setiap orang. Pelayanan keluarga hendaknya bertujuan memberdayakan mereka yang dilayani, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam kehidupan dan mengembangkan semangat pelayanan kepada yang lain.

5. Kesaksian Iman (*Martyria*)

Keluarga adalah saksi iman yang lahir, tumbuh dan menjadi matang yang memiliki keberanian menjadi saksi iman dengan perkataan maupun tindakan serta siap menanggung resiko daripadanya. Kesaksian iman itu dilakukan

dengan berani menyuarakan kebenaran, bersikap kritis terhadap berbagai ketidakadilan dan tindak kekerasan yang merendahkan martabat manusia serta merugikan masyarakat umum. Dengan menerapkan kasih dan pengorbanan, setiap anggota keluarga mengambil bagian dalam kurban Kristus bagi pengudusan umat manusia dan turut mengambil bagian dalam tugas Gereja menjadi sarana keselamatan (*lih. Lumen Gentium 1*). *Martyria* adalah semangat berkorban tanpa pamrih karena rasa empati dan cintanya yang besar. Bagaimana dengan kita? Pengorbanan apa yang sudah, sedang atau hendak kulakukan untuk kebaikan sesama, untuk negeri tercinta di tengah pandemi virus corona? Adakah belaskasih dan cinta untuk sesama terlebih yang mengalami kesulitan dampak wabah corona? Tiada cinta yang sungguh-sungguh tanpa pengorbanan.

“Jangan takut! Akulah Yang Pertama dan Yang Terkemudian, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut. (Wahyu 1:17-18)***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. pribadi

Adaptasi Kebiasaan Baru

Sebagai pengurus Rukun Warga (RW), kesejahteraan masyarakat merupakan kepedulian kami. Khususnya di saat ini, kami berusaha agar tidak ada warga yang terpapar covid-19. Tiga bulan terakhir kami sibuk menegakkan protokol kesehatan. Bersama para warga membuat bilik desinfektan, menyediakan kran air yang mengalir, ember dan hand-sanitizer, agar setiap orang yang mau masuk atau sedang berkegiatan di kompleks kami, bebas kuman. Namun kerja sosial kami ternyata tidak sepenuhnya dihargai. Masih ada yang masuk kompleks tanpa men-desinfektan diri di bilik atau mencuci tangan. Saya tulis ajakan di WA grup, minta tolong kepada setiap warga untuk mematuhi protokol tersebut, tapi tetap ada yang tidak mau pakai fasilitas yang sudah disiapkan.

Memang macam-macam pengalaman sebagai pelayan masyarakat. Saya dengar dari teman sesama pengurus RW di lokasi lain saat membagikan bantuan sosial (bansos), ada keluarga yang bukannya menggunakan uang bantuan untuk beli makanan, malah dibelikan pakaian baru. Namun ada keluarga sederhana yang mendapatkan bansos, rela memberikan kepada warga lain yang lebih membutuhkan. Menyadari pukulan berat secara ekonomi, kami tidak hanya mengandalkan bansos namun mengadakan Gerakan Peduli Tetangga. Menjelang Idul Fitri bantuan yang terkumpul jauh lebih besar karena banyak warga mendonasikan uang jatah beli pakaian atau makanan di hari raya, kepada yang membutuhkan.

Ternyata di masa wabah kita bisa menemukan dan menghargai hal-hal yang layak dijadikan prioritas, sementara sebelum wabah hiruk pikuk kehidupan mengaburkan pandangan. Saya baru menyadari banyak kesibukan di masa lalu yang tidak bermakna. Saat ini kita sudah memasuki masa normal baru. Kita diperbolehkan bepergian ke luar rumah

dengan mematuhi protokol kesehatan. Apa yang bisa dilakukan agar para warga dapat mengikuti tatanan hidup baru? Bagaimana agar kebiasaan baik yang sudah terbentuk selama wabah jangan kembali kepada kebiasaan yang kurang berguna seperti di masa lalu?

UN

Dear Bapak dan Ibu UN, selamat atas kepedulian, kekompakan dan tanggapnya tindakan di masa wabah, pastinya banyak manfaat yang dirasakan bagi pengurus dan para warga. Selalu ada hikmah di balik musibah. Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, mencanangkan “Adaptasi Kebiasaan Baru” untuk memandu masyarakat memasuki masa normal baru. Seperti apa kehidupan kita nantinya?

Masa normal baru berlangsung sampai vaksin atau obat ditemukan. Artinya, kita masih berdampingan dengan Covid19 dan sewaktu-waktu bisa terpapar olehnya. Itu sebabnya beberapa kebiasaan perlu disesuaikan demi menjaga keselamatan bersama. Ada 6 kebiasaan sederhana yang menjadi penanda masa normal baru, yaitu:

1. Masker. Dipakai saat berada di luar rumah. Masker menjaga agar percikan (droplets) kita tidak mengenai orang lain dan memastikan tangan kita tidak langsung menyentuh mulut atau hidung yang merupakan jalan masuk virus.
2. Jarak fisik. Jarak 2 meter adalah ukuran paling aman untuk memastikan kita tidak bersentuhan. Ini bukan kebiasaan yang mudah mengingat kita adalah mahluk sosial, bagaimana tetap nyaman saat bepergian atau makan di restoran dengan posisi berjauhan.
3. Pemeriksaan Kesehatan. Memiliki pengamatan yang peka dan kebiasaan mengukur suhu tubuh. Sekiranya berasa agak demam atau hasil pengukuran di

atas 37 C, pastikan tetap berada di rumah dan mengurangi pertemuan dengan orang lain, termasuk anggota keluarga sendiri, agar tidak menularkan penyakit.

4. Standar kebersihan. Terbiasa mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, berganti pakaian dan mandi setelah bepergian dan melakukan desinfektan di peralatan kerja yang sering kita gunakan.
5. Memesan makanan dan berbelanja secara online. Lupakan dulu keinginan untuk berkumpul bersama teman-teman sambil menikmati suasana kuliner di berbagai tempat. Selama masa normal baru sebaiknya kita hanya memesan makanan untuk dibungkus dan dimakan di rumah.
6. Mendengarkan arahan dari pemerintah. Berbagai kanal informasi akan digunakan dalam adaptasi kebiasaan baru, misalnya: sms, surat edaran, gambar kartun, video. Mari biasakan diri menyimak dan mematuhi pesan dari instansi yang berwenang.

Adaptasi kebiasaan baru akan lebih efektif jika dimulai dari diri sendiri. Tiga sikap ini perlu dimiliki oleh pengurus agar dapat menjadi teladan bagi para warga:

1. Percaya diri dan optimis. Setiap warga memiliki daya tangkap dan daya serap yang berbeda-beda. Ada yang segera patuh dengan himbauan lunak, namun ada pula yang butuh waktu untuk mencerna dan aturan tegas untuk menjalankan. Bagaimana para pengurus tetap semangat menghimbau warga dan tidak mudah teriritasi karena pelanggaran atau pengabaian. Tetap menyampaikan pesan dengan mudah dipahami dan berulang-ulang.
2. Update data dan mudah dikontak. Pengurus dan warga hendaknya memiliki saluran komunikasi yang selalu terbuka

dan mudah *nyambung*. Pengurus mudah menangkap *issue* yang sedang beredar, mampu mengedukasi warga dengan data-data terkini dan tepercaya.

3. Rasa aman secara psikologis. Suasana relasi yang nyaman, tidak saling menyalahkan, sehingga setiap orang berani bertanya, mengajukan ide atau inisiatif.

Apakah kita dapat tetap memelihara kebiasaan positif yang telah terbentuk di masa wabah ini? Konsep mengenai zona nyaman dapat menjadi jawaban. Sebelum wabah kita hidup di zona nyaman, namun situasi yang tidak menentu akibat covid19 memaksa kita keluar dari kenyamanan tersebut. Di luar daerah nyaman ada 3 wilayah:

1. *Fear zone*. Ketakutan, rasa kuatir, panik dan tidak berdaya karena menghadapi situasi yang belum pernah dialami.
2. *Learning zone*. Keberanian belajar hal-hal baru. Mulai ditemukan cara hidup yang lebih tepat. Mampu memilih yang terbaik, mulai dari makanan, kegiatan, pergaulan, belanja dan sumber berita untuk dikonsumsi.
3. *Growth zone*. Bertumbuh jadi pribadi yang lebih baik. Manusia yang tahu apa tujuan hidupnya, siap membantu orang lain, mudah terhubung dengan pihak lain, mampu menjaga kebahagiaan diri dan memancarkan harapan kepada sekitarnya.

Kebiasaan baik yang telah terbentuk pada pengurus RW dan warga lainnya menggambarkan pribadi yang telah berada di *learning zone*, bahkan sebagian telah mencapai *growth zone*. Tentunya pencapaian ini tidak akan ditinggalkan begitu saja sekalipun hidup kembali seperti sebelum wabah. Nilai-nilai hidup yang mulia telah terbentuk dalam diri, itulah kekayaan yang sesungguhnya. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

7 Karunia Roh Kudus

Gereja Katolik baru saja merayakan Hari Raya Pentakosta. Apakah teman-teman tahu apa itu Hari Raya Pentakosta? Ya, betul! Pentakosta adalah peringatan hari Turunnya Roh Kudus atas Para Rasul. Para Rasul/ murid Yesus adalah penerus ajaran cinta kasih Yesus di dunia, setelah Yesus terangkat ke Surga. Dengan pendampingan Roh Kudus, para rasul mendapat kekuatan untuk melakukan tugas perutusannya.

Tidak hanya para rasul, kita pun adalah murid Yesus yang juga membutuhkan pendampingan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Maka sebelum Hari Raya Pentakosta, kita mendoakan Novena mohon 7 Karunia Roh Kudus. Untuk membacanya, yuk, kita buka buku Puji Syukur no 93, halaman 101. Tuliskan 7 Karunia Roh Kudus beserta maknanya di dalam kotak. Ajak orang tuaamu untuk mendoakan dan mendiskusikan maknanya ya.

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Juni 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.476/2020

DOKUMENTASI KEGIATAN TIM PASTORAL CARE COVID-19 KEUSKUPAN BANDUNG

Bantuan untuk Rumah Sakit Umum, Puskesmas, Jaringan Lintas Agama



Kunjungan, Dialog, dan Kajian Tim PCC19 Keuskupan Bandung Bersama Tim Paroki





Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University